

Lampiran I:

1. DIAGRAM KONSONAN BAHASA ARAB
DAN BAHASA JAWA

| \Titik Ar- \tikula- Cara\si Artiku\ lasi \ | Bila- bial | Labio- dental | Inter- dental | Dental | Alve- olar | Pala- tar | Velar | Uvu- lar | Fari- ngal | Glo- tal |
|--|---------------|------------------|------------------|------------|---------------|------------------------|-----------|-------------|---------------|-------------|
| Hambat tan suara bersuara | p* b** | | | t** d** | t ṭ | t* d* t** d** | k** g* | q | ... | ... |
| Frikatif tan suara bersuara | | f | s.n. | s** z | ʃ θ | tʃ | χ | ġ | h** | ħ |
| Nasal tan suara bersuara | m** | | | n** | | ṅ* | ŋ* | | | |
| Geletar tan suara bersuara | | | | | r** | | | | | |
| Lateral tan suara bersuara | | | | | l** | | | | | |
| Semivokal tan suara bersuara | w** | | | | | y** | | | | |

Keterangan:

1. Tanda * berarti hanya ada dalam bahasa Jawa.
2. Tanda ** berarti terdapat dalam bahasa Jawa maupun bahasa Arab.
3. Tidak ada tanda * berarti hanya ada dalam bahasa Arab.
4. Kolom-kolom yang tidak terisi berarti bahwa baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Arab tidak terdapat konsonan yang terbentuk dengan cara dan alat bicara yang bersangkutan.

2. DIAGRAM VOKAL BAHASA ARAB
DAN BAHASA JAWA

| | Depan | Tengah | Belakang |
|--------|--------|------------|----------|
| Tinggi | i* [i] | | u* [u] |
| Sedang | e [e] | ê [ə] | o [o] |
| Rendah | | a* [a]/[ɔ] | |
| | Pipih | Lonjong | Bulat |

Keterangan:

Huruf yang ada tandanya (*) berarti merupakan lambang vokal yang terdapat baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Jawa. Sedangkan yang tidak bertanda, berarti terdapat dalam bahasa Jawa saja.

Lampiran II:

BUNYI VOKAL BAHASA JAWA

1. Bunyi (lafal) vokal /a/:

a. Fonem /a/ pada suku kata terbuka dilafalkan sebagai [ɔ] jika berada pada:

1. Suku kata terakhir, misalnya: iya 'ya', toya 'air', kena 'terkena', jeksa 'jaksa', dan sebagainya.

2. Di depan suku kata terakhir, jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata terbuka yang mengandung vokal /a/, serta bukan merupakan gugus konsonan yang mengandung konsonan /w/ atau /y/, seperti: kuncara 'terkenal', prasaja 'sederhana', swara 'suara', dan sebagainya. Tetapi kata-kata seperti: kadya 'seperti', kapwa 'kera', dan sebagainya tidak mengikuti aturan di atas.

3. Kata-kata (bentuk) singkat (atau bahasa Jawa = wancahan), seperti: dira 'berani' dari kata sudira, swatama dari kata Aswatama, dan sebagainya.

4. Akhiran -a, -na, atau -ana, seperti: jujukan 'ambilkan', njukan 'silakan ambil', njukana 'ambili', dan lain-lain.

b. Fonem /a/ yang terdapat pada suku kata terbuka

dilafalkan [a] jika berada pada:

1. Suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir, jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata terbuka yang mengandung vokal /a/ dan merupakan gugus konsonan /w/ atau /y/, misalnya: aswa 'kuda', aywa 'jangan', bagva 'syukur, bahagia', wadva 'prajurit', samva 'bersama-sama', lagva 'sedang', dan lain-lain.

Catatan: Sebagian besar kata-kata yang termasuk dalam aturan tersebut di atas adalah bahasa Kawi (bahasa Sastra).

2. Suku kata di depan suku kata terakhir, jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata terbuka yang mengandung vokal selain /a/, contohnya: kali 'sungai', kalo 'tapisan santan', jare 'katanya', pribadi 'pribadi', dan lain-lain.
3. Suku kata di depan suku kata terakhir, jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata tertutup, misalnya: samak 'sampul', mupakat 'mufakat', pait 'pahit', pathok 'pancang', gablok 'tumpul', dan lain sebagainya.
4. Awalan a-, misalnya: amakutha 'bermahkota', aclana 'bercelana', dan sebagainya.
5. Awalan ka- yang tidak luluh dengan bunyi awal

dari suatu kata yang diberi awalan dan tidak dilafalkan sebagai [kə], misalnya: kajupuk 'terambil', kapriksa 'diperiksa', kabupaten 'kabupaten', kapadhakake 'disamakan', dan sebagainya.

- c. Fonem /a/ yang terdapat pada suku kata tertutup, dilafalkan [ɔ] jika suku kata tersebut diakhiri dengan konsonan nasal dan terletak di depan suku kata terakhir yang terbuka dengan vokal /a/, contoh: andha 'tangga', tampa 'terima', pratandha 'pertanda', səmangka 'semangka', pradangga 'penabuh gamelan', dan sebagainya. Yang dapat dikecualikan adalah: tampa 'tanpa', tannya 'bertanya'.
- d. Fonem /a/ yang terletak pada suku kata tertutup yang dilafalkan [a] adalah semua vokal /a/ yang terletak pada suku kata tertutup, kecuali yang tersebut pada butir (c). Misalnya: kivat 'kuat', oyag 'goyang', panjang 'panjang' dan lain-lain.
- e. Fonem /a/ pada suku kata terbuka yang mengandung vokal /a/, dilafalkan [ə] jika terletak pada:
1. Suku kata pertama dari suatu kata dasar yang terdiri atas tiga suku kata, yang ketiga-tiganya merupakan suku kata terbuka dan mengandung vokal /a/, misalnya: sagara 'segara, samodra', manawa 'jika, kalau', bathara 'dewa',

danawa 'raksasa', dan sebagainya.

2. Awalan sa- yang tidak luluh bersama dengan bunyi awal suatu kata berawalan tersebut, jika awalan tadi tidak dilafalkan [sa?], atau tidak berubah menjadi su-, contoh: salawase 'selamanya', setaun 'setahun', sapira 'seberapa', satunggal 'satu', saprapate 'seperempatnya', dan sebagainya.
3. Awalan pra- dilafalkan [prə], misalnya: prakara 'perkara', pratingkah 'perilaku', prakawis 'perkara', pratandha 'pertanda', pramila 'maka', dan sebagainya.
4. Awalan tar- yang dilafalkan [tər], seperti yang terdapat pada kata: tarkadhang 'kadang-kadang', tartamtu 'tertentu', tarwaca 'jelas, terang', dan sebagainya.
5. Awalan ma- yang dilafalkan [mə], seperti: maguru 'berguru', magawe 'bekerja', madhavoh 'bertamu', dan lain-lain.

2. Bunyi (lafal) vokal /i/:

- a. Pada suku kata terbuka semua fonem dilafalkan /i/, misalnya: iki 'ini', bayi 'bayi', saiba 'betapa', pawēstri 'perempuan, wanita', wola-wali 'berkali-kali', ngati-ati 'hati-hati', dan sebagainya.
- b. Fonem /i/ yang terletak pada suku kata tertutup

dilafalkan [i] jika terletak pada:

1. Suku kata tertutup yang diakhiri dengan konsonan nasal (n, ny, m, ng) yang bukan merupakan suku kata terakhir. Contohnya: Sinta 'Dewi Sinta', jingga 'jingga', kiniengg 'capung', imbuh 'tambah', kawindra 'raja penyair', kapindra 'raja kera', singgat 'set', dan lain-lain.
2. Kata yang hanya terdiri dari satu suku kata dan termasuk kata-kata afektif, misalnya, cih, sit, prit, crit, dan sebagainya.
3. Suku kata terakhir dari kata-kata yang digunakan untuk menirukan suara hewan (onomatope), misalnya: civit-civit, cuwit-cuwit, dan sebagainya.
4. Suku kata terakhir yang mendapat akhiran -a, -i, -e, -an atau -ên. Contoh: mancing 'memancing', milih 'memilih', jarit 'selendang', bathik 'batik', tulis 'tulis'. Fonem /i/ pada kata-kata tersebut dilafalkan [ɪ], tetapi mancinga 'memancinglah', milihi 'memilihi', jarite 'selendangnya', bathikan 'batik', tulis-ên 'tulislah', fonem /i/ pada kata tersebut kembali dilafalkan sebagai [i].

c. Fonem /i/ yang terletak pada suku kata tertutup dilafalkan [ɪ] jika terletak pada:

1. Kata yang hanya terdiri dari satu suku kata,

dan yang bukan termasuk kata-kata afektif, misalnya: ing 'di', pring 'bambu', sing 'yang' dan sebagainya.

2. Suku kata terakhir, misalnya: bêcik 'baik', lunglit 'kurus sekali', midid 'sepoi-sepoi', gudhig 'koreng', kêncig 'pincang', lêncir 'langsing', dan lain sebagainya.
3. Selain suku kata terakhir yang diakhiri oleh konsonan selain konsonan nasal, contohnya: priksa 'periksa', sulistya 'cantik', dan sebagainya.

3. Bunyi (lafal) vokal /u/:

- a. Pada suku kata terbuka semua fonem /u/ dilafalkan [u], misalnya: tau 'pernah', tahu 'tahu', ula 'ular', upama 'umpama, misal', prau 'perahu', dan sebagainya.
- b. Fonem /u/ yang terletak pada suku kata tertutup dilafalkan [u], jika berada pada:
 1. Kata yang hanya terdiri dari satu suku kata yang juga termasuk kata seru atau kata afektif. Contohnya: hus, hut, lurs, wut, dan sebagainya.
 2. Pada suku kata tertutup yang berakhir dengan konsonan nasal yang bukan merupakan suku kata terakhir. Contoh: muncul 'muncul', jungkat 'sisir', suntrut 'sedih', jumblêng 'kakus', sungkan 'segan', dan lain-lain.

3. Suku kata terakhir yang mendapat akhiran *-a*, *-i*, *-e*, *-an* atau *-ên*. Contoh: nabuh 'membunyikan gamelan', bathuk 'dahi', ngurung 'mengurung', kupluk 'topi', gêbug 'gebuk'. Fonem /u/ pada kata-kata tersebut di atas dilafalkan sebagai [U], tetapi: nabuha 'bunyikanlah', bathuke 'dahi-nya', ngurungi 'mengurung', kuplukan 'memakai topi, bertopi', gêbugên 'gebuklah', kembali dilafalkan [u].

c. Fonem /u/ yang terletak pada suku kata tertutup dilafalkan [U] jika terletak pada:

1. Kata yang hanya terdiri dari satu suku kata yang tidak termasuk sebagai kata seru atau kata-kata afektif, misalnya: mung 'hanya', jun 'periuk', bung 'tunas bambu, rebung', dan sebagainya.
2. Suku kata terakhir, contoh: sampun 'sudah', mangur 'muncrat', niêblug 'meletus', ngurug 'menimbun', niujung 'langsung', dan sebagainya.
3. Selain suku kata terakhir, jika pada suku tersebut diakhiri oleh konsonan yang bukan konsonan nasal, misalnya: Durma 'nama tembang', purnama 'purnama', suksma 'sukma', duksina 'dahulu kala', dan sebagainya.

4. Bunyi (lafal) vokal /o/:

- a. Fonem /o/ yang terletak pada suku kata terbuka

dilafalkan [o] jika berada pada:

1. Kata yang hanya terdiri dari satu suku kata, misalnya: o, lo, so, dan sebagainya.
2. Suku kata terakhir, seperti: karo 'dengan', bidho 'parang', maido 'mencela', gêndruwo 'hantu', pindho 'kedua', dan sebagainya.
3. Suku kata pertama dari suatu kata yang terdiri dari tiga suku kata, seperti: locita 'pemikiran', Korawa 'kurawa', (Alas) Lodhaya 'nama hutan', (Buta) Locaya 'nama raksasa', dan lain-lain.
4. Suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut tertutup dan mengandung vokal selain /o/ atau /ê/ (pengganti pepet), seperti: osik 'kehendak hati', kopyah 'peci', bocah 'anak, bocah', golek 'cari', cowek 'tempat sambal', dan lain-lain.
5. Suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut terbuka dan mengandung vokal selain /i/ atau /u/. Contoh: poma 'kata penegasan untuk suatu pesan dan harus dikerjakan', kowe 'kamu', kono 'situ', rosa 'kuat', prakosa 'perkasa', krodha 'marah', sêmboja 'nama bunga', dan lain-lain.

b. Fonem /o/ yang terletak pada suku kata terbuka

dilafalkan [ɔ] jika ia berada pada:

1. Suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut terbuka dan mengandung vokal /i/ atau /u/.
Contoh: roti 'roti', kopi 'kopi', loji 'rumah Belanda, atau gedung besar', noni 'anak Belanda (perempuan)', kolu 'tertelan', bolu 'kue bolu', wolu 'delapan', dan sebagainya.
 2. Suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut tertutup dan mengandung vokal /o/ atau /ê/ (pepet), contoh: coplok 'lepas', bobrok 'rusak, bobrok', godhog 'rebus', goblog 'goblok', owel 'tidak rela', kobêr 'sempat, dan sebagainya.
- c. Fonem /o/ yang terletak pada suku kata tertutup dilafalkan [o] jika terletak pada:
1. Suku kata tertutup yang berakhir dengan konsonan nasal dan terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut terbuka dan mengandung vokal /e/ (taling) atau /o/, misalnya: ngombe 'minum', ondhe-ondhe 'nama sejenis makanan', (gêlung) kondhe 'kon-dhe', blondho 'ampasnya minyak kelapa', dan sebagainya.
 2. Suku kata tertutup yang berakhir dengan konsonan nasal dan terletak di depan suku kata

terakhir jika suku kata terakhir tersebut tertutup dan mengandung vokal selain /o/ atau /ê/ (pepet). Contoh: plonthang 'warna bulu binatang, kombinasi hitam dan putih', grombyang, krompyang 'suara kaleng atau barang pecah belah yang terjatuh', komplang 'kosong', kontit 'kalah, tertinggal', ngoncek 'mengupas', dan sebagainya.

3. Suku kata terakhir yang mendapat akhiran -a, atau -an. Contoh: balon 'wanita tuna susila', nyakot 'menggigit', godhog 'rebus', dan sebagainya. Fonem /o/ pada kata-kata di atas dilafalkan sebagai [ɔ], tetapi: balonan 'suka melacur', nyakota 'menggigitlah', godhogên 'rebuslah', fonem /o/ pada kata-kata jadian itu, kembali dilafalkan sebagai [o].
4. Suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut tertutup dan mengandung vokal /o/ yang mendapat akhiran -a, atau -an. Misalnya: rontog 'gugur', bongkot 'pangkal', tombak 'tombak'. Fonem /o/ pada kata-kata di atas dilafalkan sebagai [ɔ], tetapi: rontoga 'runtuhlah', rontogan 'rerutuhan', bongkotan 'pangkal, pokok kayu', tombakan 'bermain tombak', fonem /o/ kembali dilafalkan sebagai [o].

d. Fonem /o/ yang terletak pada suku kata tertutup

dilafalkan [o] jika terletak pada:

1. Kata yang hanya terdiri dari satu suku kata, seperti: nom 'muda', lor 'utara', dom 'jarum', moh 'tidak mau', croh (onomatope), srog (onomatope), jlog (onomatope), dan lain-lain.
2. Suku kata terakhir, misalnya: anilog 'meloncat ke bawah', jêblog 'becek berlumpur', bandhot 'kambing jantan', trocoh 'bocor', amoh 'rusak', gumrobvos 'keluar keringat', dan sebagainya.
3. Suku kata tertutup yang berakhir dengan konsonan nasal dan terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata terbuka dan mengandung vokal selain /e/ (taling) atau /o/, contoh: kongsi 'hingga, sampai', kongfu 'kungfu', dan lain-lainnya.
4. Suku kata tertutup yang berakhir dengan konsonan nasal dan terletak di depan suku kata terakhir dan jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata tertutup dan mengandung vokal /ê/ (pepet) atau /o/, contoh: sonten 'sore', koniêm 'tertegun', kontên 'pintu', plonthos 'gundul', conthong 'kerucut', dan sebagainya.
5. Bunyi (lafal) vokal /e/:
 - a. Fonem /e/ yang terletak pada suku kata terbuka

dilafalkan [e] jika berada pada:

1. Kata yang hanya terdiri dari satu suku kata, misalnya: he (afektif), le 'panggilan untuk anak laki-laki', (tahun) Be 'nama tahun', dan sebagainya.
2. Suku kata terakhir, misalnya: thole 'sebutan untuk anak laki-laki', kae 'kata penunjuk jauh', jae 'jahe', srêngenge 'matahari', (taun) Ehe 'nama tahun dalam sistem penanggalan Jawa', dan sebagainya.
3. Suku kata pertama dari suatu kata yang terdiri dari tiga suku kata, misalnya: kewala 'saja', kemawon 'saja', rewanda 'kera', dan sebagainya.
4. Suku kata di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata terbuka dengan vokal selain vokal /i/ atau /u/ misalnya: kreta 'kereta', pratela 'daya upaya', ceko 'lengan bengkok', blero 'rabun', dan sebagainya.
5. Suku kata di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata tertutup dan mengandung vokal selain /e/ atau /ê/ (pepet), contoh: kewran 'kalut', eman 'sayang', ewuh 'sukar dilaksanakan, sibuk', cebol 'cebol', dan sebagainya.

b. Fonem /e/ yang terletak pada suku kata terbuka

lafalkan [E] jika berada pada:

1. Suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata terbuka yang mengandung vokal /i/ atau /u/, misalnya: meri 'iri', srei 'dengki', edi-peni 'indah sekali', kelu 'terikut, ingin ikut', melu 'ikut', kecu 'berandal', dan sebagainya.
 2. Suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut merupakan suku kata tertutup dengan mengandung vokal /e/ atau /ê/ (pepet), misalnya: leren 'istirahat', cleret 'kilat', gered 'seret', mesêm 'senyum', kwelêm 'gabungan kata "kweni" + "pêlêm" (nama buah-buahan)', kerêm 'karam, tenggelam', dan sebagainya.
- c. Fonem /e/ yang terletak pada suku kata tertutup dilafalkan [e] jika ia berada:
1. Suku kata tertutup yang berakhir dengan konsonan nasal di depan suku kata terakhir yang terbuka dengan vokal selain /i/ atau /u/, seperti: endra 'raja', saengga 'sehingga', senthe 'nama sejenis tumbuh-tumbuhan' sumendhe 'bersandar', dan sebagainya.
 2. Suku kata tertutup yang berakhir dengan konsonan nasal yang terletak di depan suku kata

terakhir yang juga tertutup dan mengandung vokal selain /e/ atau /ê/ (pepet), misalnya benjing 'besok', enjing 'pagi', slendhang 'selendang', klenthang 'nama buah kelor', kempol 'betis', iengkol 'jengkol', ienggot 'jenggot, janggut', dan sebagainya.

d. Fonem /e/ yang terletak pada suku kata tertutup dilafalkan [E] jika terletak pada:

1. Kata yang hanya terdiri dari satu suku kata seperti: es 'es', rek 'panggilan, sapaan', bel 'bel', cret (onomatope), ires (onomatope), dan lain-lain.
2. Suku kata terakhir, seperti: dumeh 'hanya karena ... maka ...', akeh 'banyak', sumeh 'ramah', joged 'tari', blédheg 'halilintar', dan sebagainya.
3. Suku kata di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut terbuka dengan vokal /i/ atau /u/, contoh: esthi 'gajah', bendhi 'kerta', estri 'wanita, istri', estu 'sungguh', dan sebagainya.
4. Suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir jika suku kata terakhir tersebut tertutup dan mengandung vokal /e/ atau /ê/ (pepet), misalnya: pendeng 'menjadi rata dengan tanah', mbrengkel 'membantah', jengger 'jeng-

ger', kendêl 'diam', sentêr 'lampu baterai', dan lain sebagainya.

6. Bunyi (lafal) vokal /ê/ (pengganti "sandhangan" pepet dalam sistem aksara Jawa).

Bunyi vokal [ə] (pepet dalam aksara Jawa) tidak begitu penting diterangkan, sebab bunyi tersebut hanya alofon, yakni /ə/ dan pelafalannya tidak begitu membingungkan.

Lampiran III:

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 158 tahun 1987
Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihayati oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menulis kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Al Quran dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas

bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut dari 1) H. Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Saudah 3) Prof. Gazali Dunia 4) Prof. Dr. H.B. Jassin dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih menggunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan.
2. Vokal.
3. Maddah.
4. Ta marbutah.
5. Syaddah.
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qomariah).
7. Hamzah.

8. Penulisan kata.
9. Huruf kapital.
10. Tajwid.

Berikut ini penjelasan secara berurutan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | [b] ba | b | be |
| ت | [t] ta | t | te |
| ث | [ʃ] ṣ | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | [ḍ] jim | j | je |
| ح | [h] ḥa | ḥ | ha (dengan titik bawah) |
| خ | [x] kha | kh | ka dan ha |
| د | [d] dal | d | de |
| ذ | [ð] ḏal | ḏ | zet (dengan titik di atas) |

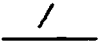
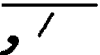
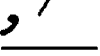
| | | | | |
|---|------|--------|-----|-----------------------------|
| ر | [r] | ra | r | er |
| ز | [z] | zai | z | zet |
| س | [s] | sin | s | es |
| ش | [ʃ] | syin | sy | es dan ye |
| ص | [ʒ] | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | [ḍ] | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | [ṭ] | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | [ẓ] | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | [ʔ] | ʿain | ʿ | koma terbalik (di atas) |
| غ | [g] | gain | g | ge |
| ف | [f] | fa | f | ef |
| ق | [q] | qaf | q | ki |
| ك | [k] | kaf | k | ka |
| ل | [l] | lam | l | el |
| م | [m] | mim | m | em |
| ن | [n] | nun | n | en |
| و | [w] | wau | w | we |
| ه | [h] | ha | h | ha |
| ء | [ʔ] | hamzah | ... | apostrof |
| ي | [y] | ya | y | ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.


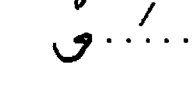
1) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:


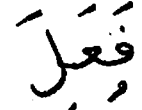
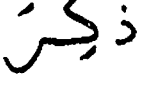
| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--|--------|-------------|------|
|  | fathah | a | a |
|  | kasrah | i | i |
|  | dammah | u | u |

2) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|---|----------------|----------------|---------|
|  | fathah dan ya | ai | a dan i |
|  | fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

| | |
|---|----------|
|  | - kataba |
|  | - fa'ala |
|  | - zukira |

| | |
|----------|-----------|
| يَذْهَبُ | - yaẓhabu |
| سُئِلَ | - su'ila |
| كَيْفَ | - kaifa |
| هَوْلًا | - haula |

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan huruf | Nama | Huruf dan tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ا / ا / ا | fathah dan alif atau ya | - a | a dan garis di atas |
| ي / ي / ي | kasrah dan ya | - i | i dan garis di atas |
| و / و / و | dammah dan waw | - u | u dan garis di atas |

Contoh:

| | |
|---------|----------|
| قَالَ | - qāla |
| رَمَى | - ramā |
| قِيلَ | - qīla |
| يَقُولُ | - yaqūlu |

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

1) ta marbutah hidup.

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat suku, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | |
|-------------------------------|----------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | - raudah al-atfāl |
| رَوْدَاتُ الْأَطْفَالِ | - raudatul atfāl |
| الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ | - al-Madīnah-al-Munawwarah |
| الْمَدِينَاتُ الْمُنَوَّارَةُ | - al-Madīnatul-Munawwarah |
| طَلْحَةُ | - talḥah |

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

| | |
|----------|-----------|
| رَبَّنَا | - rabbanā |
| نَزَّلَ | - nazzala |
| الْبِرِّ | - al-birr |
| الْحَجِّ | - al-ḥajj |
| نُعْمَ | - nu`ima |

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu **ال**. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah di-transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah di-transliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

| | |
|--------------|----------------|
| الرَّجُلُ | - ar-rajulu |
| السَّيِّدَةُ | - as-sayyidatu |
| الشَّمْسُ | - asy-syamsu |
| القَلَمُ | - al-qalamu |
| البَدِيعُ | - al-badī'u |
| | - al-jalālu |

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

| | |
|---------------|-------------|
| تَأْخُذُونَهُ | - takhuzūna |
| النَّوْءُ | - an-nau |
| شَيْءٌ | - syai'un |
| إِنَّ | - inna |
| أَمِرتُ | - umirtu |
| أَكَلُ | - akala |

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

| | |
|---|--|
| وَإِنَّ اللَّهَ لَهوَ خَيْرٌ مِنَ الرَّازِقِينَ | <i>Wainnallāhalahuakhair arrāziqīn</i> <i>Wa innallāha lahuakhairurrāziqīn</i> |
| فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ | <i>Faaufū al-kailawa-almizāna</i> <i>Faaufūl-kaila wal-mizāna</i> |
| إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ | <i>Ibrāhīm al-Khalīl</i> <i>Ibrāhīmūl-Khalīl</i> |
| بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا | <i>Bismillāhi majrāhā wa mursāhā</i> <i>Walillāhi`alan-nāsihijjual-baiti</i> <i>man-istaṭā`a ilaihi sabīlā</i> <i>Walillāhi`alan-nāsihijjul-baiti</i> <i>man-istaṭā`a ilāhi sabīlā</i> |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

| | |
|---------------------------------------|--------------------------------------|
| وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ | Wa mā <i>Muhammadun</i> illā rāsul |
| إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ | Inna awwala baitin wuḍi`alinnāsi |
| لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا | lallazī bi <i>Bakkata</i> mubārakan |
| شَهْرٍ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ | Syahru <i>Ramadān</i> al-lazī unzīla |
| فِيهِ الْقُرْآنُ | <i>fiḥ al-Qur`ānu</i> |
| | Syahru <i>Ramadān</i> al-lazī unzīla |
| | <i>fiḥil Qur`ānu</i> |
| وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ | Walaqad ra`āhubil-ufuq al-mubīni |
| | Walaqad ra`āhu bil-ufuqil-mubīni |
| الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alḥamdulillāhi rabbil al-`alāmīn |
| | Alḥamdulillāhi rabbil`alamīn |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرُنَا مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

naṣrun minnallāhi wa faṭḥun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syai'in `alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Lampiran IV:

**PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA JAWA
YANG DISEMPURNAKAN**

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Huruf Abjad Latin yang digunakan dalam ejaan bahasa Jawa sebagai berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnyanya.

| Huruf | Nama | Huruf | Nama | Huruf | Nama |
|-------|------|-------|------|-------|------|
| A a | a | J j | je | S s | es |
| B b | be | K k | ka | T t | te |
| C c | ce | L l | el | U u | u |
| D d | de | M m | em | V v | ve |
| E e | e | N n | en | W w | we |
| F f | ef | O o | o | X x | eks |
| G g | ge | P p | pe | Y y | ye |
| H h | ha | Q q | ki | Z z | zet |
| I i | i | R r | er | | |

B. Huruf Vokal

| Huruf Vokal | Contoh Pemakaian di dalam Kata | | |
|----------------|--------------------------------|-------------------|----------------|
| | pada awal | di tengah | pada akhir |
| a | alon 'perlahan' | mari 'sembuh' | ora 'tidak' |
| | ana 'ada' | kana 'sana' | sida 'jadi' |
| e | enak 'enak' | tembok 'tembok' | sore 'sore' |
| | ember 'ember' | sen 'sen' | - |
| | emas 'emas' | sega 'nasi' | - |
| i | ibu 'ibu' | lintang 'bintang' | padi 'padi' |
| | - | sing 'yang' | - |
| o | omah 'rumah' | rodha 'roda' | mengko 'nanti' |
| | ompong 'ompong' | dhoyang 'condong' | - |
| u | udan 'hujan' | bumi 'bumi' | lucu 'lucu' |
| | - | sabun 'sabun' | - |

Catatan:

Tanda diakritik dan pada huruf vokal e dapat digunakan untuk kepentingan pengajaran tingkat permulaan, penulisan buku pelajaran, kamus, dan penulisan karya ilmiah. Contoh: *legèné* 'niranya'.

C. Huruf Konsonan

| Huruf Konsonan | Contoh Pemakaian di dalam Kata | | |
|-------------------|--------------------------------|--------------------------|-----------------------|
| | pada awal | di tengah | pada akhir |
| b | <i>b</i> asa 'bahasa' | ab <i>a</i> 'aba' | bab 'bab' |
| c | cangkem 'mulut' | ancas 'maksud' | - |
| d | d <i>a</i> ra 'merpati' | kud <i>u</i> 'harus' | tekad 'tekad' |
| f | f <i>a</i> kir 'fakir' | kafan 'kafan' | wakaf 'wakaf' |
| g | g <i>a</i> jah 'gajah' | seg <i>a</i> 'nasi' | grobag 'gerobak' |
| h | h <i>a</i> wa 'hawa' | ta <i>h</i> u 'tahu' | ado <i>h</i> 'jauh' |
| j | jog <i>a</i> n 'lantai' | pojok 'sudut' | - |
| k | kud <i>u</i> 'harus' | sik <i>s</i> a 'siksa' | watak 'watak' |
| l | larang 'mahal' | al <i>h</i> s 'halus' | sik <i>i</i> l 'kaki' |
| m | m <i>r</i> ipat 'mata' | ama 'hama' | mare <i>m</i> 'puas' |
| n | ni <i>l</i> a 'nila' | ana 'ada' | awan 'siang' |
| p | pa <i>s</i> a 'puasa' | apa 'apa' | urip 'hidup' |
| q | Qur <i>a</i> n 'Quran' | Furq <i>a</i> n 'Furqan' | - |
| r | ro <i>s</i> a 'kuat' | piring 'piring' | nalar 'akal' |
| s | sap <i>a</i> 'siapa' | isih 'masih' | adus 'mandi' |
| t | tap <i>a</i> 'bertapa' | atos 'keras' | obat 'obat' |
| v | vitamin 'vitamin' | revolusi 'revolusi' | - |
| w | wani 'berani' | sawah 'sawah' | - |
| y | yuta 'juta' | ayu 'cantik' | - |
| z | zakat 'zakat' | mukjizat 'mukjizat' | - |

D. Gabungan - Huruf Konsonan

Dalam bahasa Jawa terdapat 6 gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *dh*, *kh*, *ng*, *ny*, *sy*, dan *th*.

| Huruf Konsonan | Contoh Pemakaian di dalam Kata | | |
|-------------------|--------------------------------|--------------------------------|------------------------|
| | pada awal | di tengah | pada akhir |
| dh | <i>dhadha</i> 'dada' | <i>padha</i> 'sama' | - |
| kh | <i>khusuk</i> 'khusuk' | <i>akhir</i> 'akhir' | <i>tarikh</i> 'tarikh' |
| ng | <i>ngaku</i> 'mengaku' | <i>angop</i> 'menguap' | <i>larang</i> 'mahal' |
| ny | <i>nyata</i> 'nyata' | <i>anyar</i> 'baru' | - |
| sy | <i>syarat</i> 'syarat' | <i>masyarakat</i> 'masyarakat' | <i>arasy</i> 'arasy' |
| th | <i>thuthuk</i> 'pukul' | <i>bathuk</i> 'dahi' | - |

II. PEMENGGALAN KATA

II. PEMENGGALAN KATA

A. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

1. Jika di tengah kata ada dua huruf vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Contoh: *ra-i* 'wajah'

pa-e-dah 'manfaat'

ta-un 'tahun'

2. Jika di tengah kata ada huruf konsonan di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Contoh: *a-nak* 'anak'

ba-pak 'bapak'

pe-lem 'mangga'

3. Jika di tengah kata ada gabungan huruf konsonan yang melambangkan sebuah fonem konsonan, gabungan huruf konsonan itu tidak dipisahkan sehingga pemenggalan dilakukan sebelum atau sesudah gabungan huruf konsonan itu.

Contoh: *ba-thok* 'tempurung'

go-dhong 'daun'

bang-sa 'bangsa'

4. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan dan bukan gugus konsonan, pemenggalannya dilakukan di antara dua huruf konsonan itu.

Contoh: *an-dha* 'tangga'

klam-bi 'baju'

in-tip 'kerak (nasi)'

5. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan dan merupakan gugus huruf konsonan, gugus huruf konsonan itu tidak dipisahkan.

Contoh: *ke-plok* 'tepu'

ca-kruk 'gardu ronda'

gu-bras 'berlepotan'

6. Jika di tengah kata ada tiga huruf konsonan dan bukan merupakan gugus huruf konsonan, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan kedua.

Contoh: *gam-blang* 'jelas'

kin-clong 'berkilau'

sem-plah 'lunglai (kejiwaan)'

7. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (a) di antara unsur-unsur itu atau (b) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah butir 1 sampai dengan butir 6.

Contoh: *kilo-gram*, *ki-lo-gram*

kilo-meter, *ki-lo-me-ter*

foto-grafi, *fo-to-gra-fi*

B. Imbuhan, termasuk awalan dan akhiran yang mengalami perubahan bentuk, dalam penyukuan kata dipenggal sebagai satu kesatuan, kecuali awalan nasal dan akhiran *-an* yang berasimilasi dengan vokal kata dasarnya.

Contoh: *gu-me-lar* 'terbentang'

ti-nan-dur 'ditanam'

tu-kon 'belian'

tu-lis 'menulis'

minal aḥkāmi famimma yajibu
 kabeh bayane pira-pira khukum mangka sēsêngah barang

'ilmuhu wā'tiqāduhu
 kang wajib apa maa ngawêruhi ing barang lan nekotakên

mutlaqān wan-nudqubihī
 ing barang khale mutlak lan ngucapakên klawan barang

fīl-ḥālī inkāna kāfirān wa
 ing dalēm sanalika lamun ana sapa wong kang kafir lan

illā fa fīṣ-ṣalāti
 lamun ora kafir mangka cukup ngucap ing dalēm sholat apa

syahādātāni Wa humā asyhadu an lā
 syahadat loro. Utawi syahadat loro iku asyhadu an la

ilahaillāllāh wa asyhadu anna Muhammadān rasūlullāh
 ilahaillallah wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah.

wa ma'nā asyhadu an lā ilahaillāllāh anta
Utawi makna lafat asyhadu anla ilahaillallah iku arêp

'lama wa ta'taqida wa tu'mina wa
 ngawêruhi sira lan nekotakên sira lan ngimanakên sira lan

tuṣaddiqa an lāma'būda
 netokakên sira sêtuhune kélakuwan ora nana den sêmbah

bihagqin fīl-wujūdi illāllāhu wāḥidun
 klawan sakbenere ing dalēm wujud anging kang suwiji

al-aḥadu al-awwalu al-qadīmu
 sipate tur kang suwiji dat kang awal Allah kang kodim

al-ḥayyu al-qayyūmu al-baqī
Allah kang urip Allah kang jumênêng Allah kang tetep

al-dāimu al-khāliq al-
Allah kang langgêng Allah kang dadekakên Allah kang

ʿalimu al-qadīru al-faʿālu
nguwadeni Allah kang kuwasa Allah kang nggawe Allah

limāyurīdu Mā syāʿallhu
maring barang kang kêrsa Allah. Utawi barang kang kêrsa

kāna Wa mā lam yasaʿlam
Allah iku wujud apa barang. Utawi barang kang ora kersa

yakun wa lā ḥaula
sapa Allah iku ora maujud apa maa lan ora ana daya sum-

wa lā qūwwata ilā
ingkir saking maʿsiyat lan ora ana kuwat ngibadah anging

billāhi ʿaliyyil ʿazīm.
kêlawan pitulungane Gusti Allah kang maha luhur tur kang

Mausufun kullikamālin
maha agung. Kang pèrsipatan Allah kelawan sabên-sabên

munazzihun ʿan kulli naqsin
sipat sampurna maha suwiji Allah saking sabên-sabên

laisa kamiṣlihi
sipat kêkurangan wis ora ana iku umpamane Allah sapa

syaʿun Wa huwa as-samīʿu al-baṣīru
suwiji-wiji. Utawi Allah iku dat kang ngrungu tur kang

Wa huwa al-qadīmu. Wa mā siwāhu
ningali. Utawi Allah iku dat kang kodim. Utawi barang

hādīsun Wa huwa al-
kang liyane Allah iku anyar. Utawi Allah iku dat kang

khāliq wa mā siwāhu
dadekakên, utawi barang kang liyane Allah iku

makhlūqun Wa kalāmuhu godīmun
den dedakakên. Utawi sipat kalame Allah iku kodim kaya

kasā'ri sifātihi liannahu
sêkarine pira-pira sipate Allah kêrana sêtuhune Allah

subhānahu mubāyyinun lisā'iri makhlūqāti
maha suwiji Allah iku bêrbeda maring sêkabehe pira-

fīz-zati wal-af'ali
pira mahluk ing dalêm date Allah lan pira-pira pênggawene

was-sifāti subhānahu wa ta'alā
Allah lan pira-pira sipate Allah maha suwiji Allah lan

'ammā yaqūlu zalimūna
maha luhur Allah saking barang kang ngucap sapa pira-pira

'ulūwan kabirān Wa ma'na
wong dholim kabeh kêlawan maha luhur. Utawi makna

asyhadu anna Muhammadān rasūlullāh anta'lama
lafat asyhadu anna Muhammadan ralulullah iku arêp

wa ta'taqida wa tusaddiqa
ngawêruhi sira lan netokakên sira lan ngestokakên sira

al-wājibati lahu ijmā'ām kal
ta'ala kang wajib kēduwe Allah hale mupakatan ulama kaya

'ilmi aw nassabi lahu sifatān
sipat ilmu utawa bangsa-akēn maring Allah ing suwiji

yajibu tanzīhuhu 'anhā
sipat kang wajib apa maha suwiji Allah saking iku sipat

ijmā'ān kal jismi aw ḥallala mu-
hale mupakatan ulama kang jisim utawa ngalalakēn ing

ḥarraman bil-ijmā'i ma'lūmān minal-dīni
pêrkara haram kēlawan mupakatan kang kinawruhan saking

bil-darūruti mimmāl ayakhfā 'alaihi
agama kēlawan dharurat bayane barang kang samar ingatase

kalizzani wal-liwāṭi wal-qatuli masy-syariqati
wong kaya zina lan nyilit lan mateni wong lan nyolong

wal-gaṣabi aw ḥarrama ḥalālā
lan ghosab utawa ngaramake sapa wong ing pêrkara halal

kažālika kal-bay'i wan-
kaya mēngkono-mēngkono mujēmak ngalaihī kaya dagang lan

nikāhi aw nafā wujūba mujma'in 'alaihi
nikah utawa napakakēn wong ing wajibe mujēmak ngalaihī

kažālika kaṣ-salawā-
kaya mēngkono-mēngkono makluman minal-dini kaya sholat

til-khamsi aw sajdatin minhā waz-zakāti
limang wēktu utawa sujud suwiji saking sholat lan kaya

waṣ-ṣaumi wal-ḥajji wal-wuḍū'i aw awjaba
zakat lan pasa lan haji lan wudhu utawa majibaken

mā lam yajibi ijma'ān
sapa wong ing barang kang ora wajib apa maa hale mupaka

każālika aw
tan kaya mēngkono-mēngkono makluman minal-dini utawa

nafā masyrū'iyata
napakaken wong ing pēr-kara kang kelakon ing dalem sa-

mujma'in 'alaihi każālika
ringat kang mujēmak ngalahi kaya mēngkono-mēngkono

kar-rawātibi aw 'azama 'alāl-
makluman minal-dini kaya sholat rawatib utawa nēja wong

kufri fīl-mustaqbali aw 'alā fi'li
nglakoni kufur ing dalēm zaman mustaqbal utawa nēja agawe

sya'in fīl-ḥali mimmā żukirā
suwiji-wiji ing dalem jaman saknalika saking barang kang

aw tarraddada fīhi lā
kasēbut ngarēp utawa mamang wong ing dalēm maa ora dadi

waswāsuhu aw ankara ṣuḥbata
kufur apa was-was wong utawa mangkara wong ing dadine

sayyidinā Abibakrin raḍiyallāhu anhu aw risālata
sakhabat sayidina Abubakar raḍiyallahu'anhu utawa mankara

waḥidin minar-rusuli mujma'in
wong ing utusan suwiji saking pira-pira utusan kang den

'alā risālatihi aw jahāda ḥar-
mupakati ingtatase kautusan iku utusan utawa angas wong

fān mujmā'an 'alaihi minal-
ing sahuruf kang den mupakati ingtatase huruf saking

Qur-āni aw zāda ḥarfān fīhi mujmā'an
Qur'an utawa nambahi wong ing dalem Qur'an kang den

'alā nafyihi mu'taqidān annahu
mupakati ingtatase nafyihi hale nekotakēn setuhune huruf

minhu aw kaẓẓaba rasūlan
sētengah saking Qur'an utawa kawruhakēn wong ing rasul

aw naqaṣahu aw
suwiji utawa ngurangi (nacad) ing dalēm rasul utawa

ṣagara ismuhu biqaṣdi taḥqīrihi
nasghir sapa wong ing asmane rasul kēlawan nēja ngina-

awjawwaza nubūtan aḥadin
ngina ing rasul utawa mēnangakēn wong ing dadi nabi-nabi

ba'da nabīyyinā Muhammadin ṣallallāhu 'alaihi
wong suwiji sawuse nabi kita Muhammad sallallahu 'alaihi

wasallam Wal-qismuṣ-ṣani al-af'ālu
wasallam. Utawi dunduman kapindho iku murtad bangsa

kasujūdin li ṣanamin aw syamsin
panggawe kaya sujud maring bērhala utawa maring srēngenge

aw makhluqin akhara Wal-qismuṣ-ṣāliṣu
utawa maring makhluk kang liya. Utawi dunduman kang

nisbatu 'zālika 'ilaihi
 apa bangsaakēn mangkono-mangkono kang tinutur maring

subhānahu wa ta'ālā wa ka'an
 Allah maha suwiji Allah lan maha luhur Allah. lan kaya

yaqūla law amara
 lamun ngucap sapa wong lamun pērintah ing ingsun sapa

Allāhu bikażā lam af'āluhu
 Allah klawan mēngkono-mēngkono mangka ora nggawe ingsun

aw law šarat al-qiblatu fi jihatīn każā
 ing kaza utawa lamun dadi apa kiblat ing dalēm arah

mā şallaitu ilaihā wa
 kono mangka ora gēlēm sholat ingsun maring kiblat utawa

law a'tānī Allāhu al-jannata mā da khatuhā
 lamun paring ing sapa Allah ing swarga mangka ora gēlēm

mustakhiffān aw
 mlēbu ingsun ing swarga hale ngenthengakēn utawa

muzhirān lil-'inadi fi kulli
 nglairakēn ing angas ing dalēm sabēn-sabēn tinutur ngarēp

wa ka'an yaqūla law akhżanī
 lan kaya lamun ngucap sapa wong lamun nyiksa ing ingsun

Allāhu bi tarkiṣṣalāti ma'a mā
sapa Allah sabab tinggal ing sholat sartane barang utawi

anā minal-marradi zalamanī
 ingsun ing dalēm barang bayane saking lara mangka nga-

aw qāla li fi'li ḥadaṣa
niaya Allah ing ingsun utawa ngucap wong krana pēnggawe

ḥaṣā bigairi taqdirillāhi
kang anyar utawi iki pēnggawe iku ora klawan takdire

aw law syahida 'indī
Allah utawa ngucap wong lamun nēkseni sapa sabanding sapa

al-anbiyā'u awil-malā'ikatu aw jami'ul-muslimīna
para nabi utawa para malaikat utawa sēkabehane wong

bikaṣā : mā qabiltuhum
islam klawan mēngkene: mangka ora narima ingsun ing wong

aw qāla lāaf'ālu kaṣā
iku kabeh utawa ngucap wong : ora gélēm gawe ingsun ing

wa inkāna sunnatan bigaṣdi
mengkono mau lan sēnajan iku lampah sunat klawan nēja

istihzā'i aw law kāna fulānun nabiyan
ngina-ngina utawa lamun ana sapa fulan iku dadi nabi

mā amantu bihi aw a'tāhu
mangka ora ngimanakēn ingsun klawan fulan utawa paring

'ālimun fatwā fa qāla 'īsyā
ing sapa wong alim ing fatwa mangka ngucap wong utawi

ḥaṣasy-syar'a muridān istikhafāfa
ēndi suwiji-wiji iku fatwa syara' hale ngarēpakēn ing

aw qāla : la'natullāhi
ngentheng (ngina) utawa ngucap wong : utawi laknate Allah

ṣallaitu aw ma aṣabtu ḥairān
salah ingsun utawa ngucap ora mēkolehi ingsun ing

aw aṣ-ṣalātu lā taṣluḥuli
kēbagusan utawa ngucap : utawi sholat iku ora patut

biqasdi istikhfāfi bihā awil-
maring ingsun klawan nēja nentheng klawan sholat klawan

isihzā'i aw istiḥlāli tarkihā aw
nēja nggēguyu utawa amrih halale tinggal sholat utawa

tasyā'umi bihā aw qāla limuslimin :
nampa ala klawan sholat. Utawa ngucap wong maring wong

anā 'adūwwuka wa 'adūwwu nabīyyika
islam : utawi ingsun iku satru-ira lan satrune nabi-ira

aw lisyarīfin anā adūwwuka
utawa ngucap maring syarif: utawi ingsun iku satru-ira

wa 'adūwwu jaddika murīdān nabīyyi ṣallāhu'alaihi wa
lan satrune ĕmbah-ira hale ngarĕpaken ing Njĕng Nabi

sallam aw yaqūlu syai'ān
sallallahu 'alaihi wa sallam utawa ngucap wong ing su-

min naḥwi ḥāzihi al-ilfāli basyi'ati
wiji-wiji saking upamane ikilah pira-pira lafat kang ala

asy-syani'ati wa qad 'adda
tur kang bangĕt alane lan tĕmĕn-tĕmĕn wus milang sapa

Asy-sayaikhu Aḥmadubnu Ḥajarin wal-qāzi 'iyaḏu
Syaikh Ahmad ibnu Hajar lan Syaikh Qadhi 'iyadhu

rahimāhumullāhu ta'ālā fī kitābihimā al-
rahimahumullah ta'ala ing dalem kitabe Syaikh loro kang

i'lāmi Wasy-syifā'i isyyā'a
aran Kitab I'lam lan Kitab Syifa' ing pira-pira pēr-kara

kaširatān fa yanbagi itilā'u 'alaihi
kang akeh mangka sayugya apa ningali ingatase asyya,

fā inna man lam ya'ri fisy-syarra -
kērana sêtu-hune wong kang ora wêruh ing ala mangka tumiba

yaqa fihi Wa hasilu aksari tilka 'ibārāti
ing dalēm ala. Utawi hasile akeh-akehe mêngkono-mêngkono

yurji'u ilā anna kulla 'aqdin
ibarat-ibarat iku dibalekakên maring sêtu-hune sabên-sabên

aw fi'lin aw gaulin yadullu
i'tiqad utawa pênggawe utawa pangucap kang nudhuhakên

'alā istihānatin aw istikhfāfin billāhi aw
ingatase ngina-ngina utawa ngentheng ing Allah utawa ing

kutubihi aw rusūlihi
kitab-kitabe Allah utawa ing pira-pira utusane Allah

aw malā'ikatihi aw sya'ā'irihi
utawa ing pira-pira malaikate Allah utawa ing pira-pira

aw mu'ālimii dinihi
simbule Agama Allah utawa pira-pira têtêngère agamane

aw aḥkāmīhi aw wa'dihi
Allah utawa pira-pira khūkume Allah utawa pangêbang-

aw wa'idihi kufurun aw
 êbange Allah utawa pêngancame Allah iku kufur utawa
 ma'şiyatu aw yahūdīyyatu Fa al-tiḥzari al-
 maksiyat utawa Yahudi. Mangka bécik wēdi-a sapa ma-
 insānu min zālika juhdahu
 nungsa klawan saktēmēne wēdi.

(Faslun) Yajibu 'alā man wa
 (Utawi ikilah pasal) Wajib ingatase wong kang

ga'at minhu riddatun al-'audu faurān
 tumiba saking wong apa murtad apa bali khale tēmuli

ilāl-islāmi bil-nuḡqi bisy-syahādataini
 maring islam kēlawan ngucap kelawan kalimah syahadat loro

wal-iqlālu ammā wa ga'at bihi
 lan njabêl saking barang kang tumiba ing wong apa

ar-riddatu. Wa yajibu 'alaihi an-nadmu 'alā
 murtad. Lan wajib ingatase wong apa getun ingatase

mā şadara minhu wal-'azmu 'alā anlā yaūda
 barang kang mētu saking wong lan nēja ingatase arêp ora

li muşlihi wa qaḡa'u mā
 baline wong maring umpamane murtad lan ngadani barang

fātaḡu mim wājibāti sar'i
 kang ngēpautakēn ing barang bayane pira-pita kēwajibane

fī tilka muddati fā
 sara' ing dalēm mēngkono-mēngkono mangsane murtad mangka

inlam yaṭub wa jabat istitābatuhu
lamun ora tobat sapa man mangka wajib apa nobatakên ing

wa lā yuqbalu minhu illāl-islāmu
man lan ora den tērima saking wong anging apa manjing

awil-qatlu wa yabtulu ṣaunuhu
islam utawa den pateni lan batal sabab murtad apa puasane

wa yatammumuha wa nikāhuhu qabla dukhūli
wong lan tayammume wong lan nikahe wong sadurunge dukhul

wa kaṣā ba'dahu
lan kaya mangkono-mangkono batal nikah sawuse dukhul

in lam ya'ud ilāl-islami 'ifīl-'iddati wa
lamun ora bali maring islam ing dalêm sajrone iddah lan

lā yaṣikhun 'aqdu nikāhihi wa taḥrumu ḡabiḥatuhu
ora sah apa akad nikahe wong lan kharam apa sēmbēlehane

wa lā yiraṣu wa lā yūraṣu wa lā
murtad lan ora oleh waris lan ora kēna den waris lan ora

yuṣallā 'alaihi wa lā yu'ṣalu
kēna den sholati sapa ingatase murtad lan ora kēna dia-

wa lā yukfanu wa lā yudfanu wa
dusi lan ora kēna diulēsi lan ora kēna den pēndhēm utawi

māluhu fay'un
murtad iku arta fi'.

(Faṣḥun) Yaḡibu 'alā kulli mukallaḡin
(Utawi ikilah pasal) Waḡib ingatase sabēn-sabēn

adā'u jamī'i mā
 wong mukalaf apa nêkani sêkabehane barang kang majibakên
 awjabahu Allāhu'alaihi wa yajibu 'alaihi
 ing barang sapa Alah ingatase mukalaf lan wajib ingatase
 an yu'addiyahu 'alā mā
 mukalaf apa arêp nêkani mukalaf ing barang ingatase
 amarahu Allhu bihi
 barang kang pêrintah ing wong sapa Allah kêlawan barang
 minal-ityani bi arkānihi wa
 bayane saking nêkani klawan pira-pira rukune maa lan
 syurūṭihi wa yajtaniba muṭṭilā-
pira-pira syarate maa lan ngêdohi sapa mukalaf ing pira-
 tihi wa yajibu 'alaihi
pira kang mbatalaken maa lan wajib ingatase mukalaf apa
 amru ,an raahu tārīka sya'in
 perintah wong kang ningali ing wong ing tinggal suwiji-
 minhā aw ya'tī bihā
 wiji saking arkan lan syurut utawa nêkani mukalaf klawan
 'alā gairi wajhihā wa yajibu
 arkan lan syurut ingatase liyane dēdalane lan wajib
 qahruhu 'alā zālika
 ingatase mukalaf apa nyêrēng ing wong ingatase mēngkono-
 in qadara 'alaihi wa
 mēngkono nêkani lamun kuwasa mukalaf ingatase nyêrēng lan

illa fayajibu 'alaihi al-inkaru
 lamun ora mangka wajib ingatase mukalaf apa ingkar

biqalbihi in 'ajaza 'anil-qahri wal
 klawan atine lamun apês mukallaf saking nyêrêng lan

amri wa zālīka ad'afu
 perintah utawi mêngkono-mêngkono ingkar biqalbi iku

al-imani ay aqallu māyalzamu al-
 iman tégês luwih kédhike barang kang têtép ing

insānu 'inda al-'ajzi wa yajibu tarku jamī'il muḥar
 mênungsa nalika apês lan wajib apa ninggal sêkabehane

ramāti wa nahyu murtakibihā
 barang kang den kharamakên lan nyêgah wong kang nglakoni

wa man'uhu qahrīnminhā
 mukaramah lan nyêgah ing wong khale nyêrêng saking muka-

in qadara 'alaihi wa illā wajaba
 ramah lamun kuwasa wong ingatase nyêgah lan lamun ora

'alaihi an yukira zālīka
 kuwasa maka wajib ingatase wong apa arêp munkiri wong ing

biqalbihi
 mêngkono-mêngkono kêlakuwan mukaramah klawan atine wong

wa mufāraqatu maudī'i ma'sīyati Wal-ḥarāmu
 lan wajib misahi ing panggonan maksiyat. Utawi kang aran

mā tawa'ada Allāhu murtakihu
 kharam iku barang kang ngancam sapa Allah ing wong kang

bil-iqābi wa wa'aada
nglakoni kharam klawan siksa lan ngêbang-êbang sapa Allah

tarikahu biš-sawābi
ing wong kang ninggal kharam klawan ganjaran.

(Faṣḥun) Fi man al-wājibu
(Utawi ikilah pasal) Mangka sêtêngah saking kang

khamsu ṣalawātin fīl-yaumi wal
wajib iku lima pira-pira sholat ing dalêm sêdina lan

lailati. Al-zuhru Wa waqtuhū
sêwêngi. Suwiji iku sholat dluhur. Utawi wêktune sholat

izā zālati asy-syamsu ilā maṣīrizilli
dluhur iku têtkala lingsir apa srêngenge tumêkane maring

kulli sya'in miṣlahu
dadine anyang-anyangane sabên-sabên suwiji iku umpamane

gaira ḡilli al-istiwā'ti Wal
sya'in khale liyane anyang-anyangane wêktu bédhug. Lan

'asru. Wa waqtuhā
kapindho sholat ngasar. Utawi wêktune sholat ngasar iku

min ba'di waqtil-zuhri ilā magībisy-syamsi.
saking sawuse wêktu dluhur tumêkane maring surupe

Wal-magribu. Wa waqtuhā
srêngenge. Lan kaping têlu sholat maghrib. Utawi wêktune

min ba'di magibisy-syamsi
sholat maghrib iku saking sawuse surupe srêngenge

ilā magībisy-syafaqi al-aḥmari Wal-isyā'u
tumêkane maring surupe mega kang abang. Lan kaping pat

Wa waqtuhā min
sholat ngisa'. Utawi wêktune sholat ngisa' iku saking

ba'di waqtil-magribi ilā tulū'i al-fajriṣ-ṣadiqi
sawuse wêktu maghrib tumêkane maring mêtune fajar shodiq.

Waṣ-subḥu Wa waqtuhā
Lan kaping lima sholat shubuh. Utawi wêktune sholat

min ba'di waqtil-'isyā'i ila tulū'isy-
shubuh iku saking sawuse wêktu ngisa' tumêkane maring

syamsi Fa tajibu ḥażihil-furūdu
mêtune srêngenge. Mangka wajib apa ikilah pira-pira ferdu

fī awqātiḥā 'alā kulli muslimin
ing dalêm pira-pira wêktu furud ingatase sabên-sabên wong

bāligin 'āqilin ṭāhirin Fa yaḥrumu
islam kang baligh kang ngakil kang suci. Mangka kharam

taqdīmuḥā 'alā waqtiḥā wa
apa ndhinginakên sholat ingatase wêktune sholat lan

tākhiruḥā 'anhu ligairi 'uzrin
kharam ngakhirakên sholat saking wêktu këraba ora ana

fa in ṭara'a māni'un ka
ngudzur mangka lamun nêka apa pèrkara kang nyêgah kaya

ḥaidin ba'da mā maḍa min waqtiḥā mā
khaid sawuse barang kang kliwat saking wêktune sholat apa

yasa'uhā wa tuhrihā li
wêktu kang amot ing sholat lan sucine sholat kêduwe

naḥwi salisin Lazimahu qadā'uhā
umpamane wong basyir. Mangka wajib ing wong apa ngadzani

aw zāla al-māni'u wa qad baqī
sholat utawa ilang apa pêrkara kang cêgah lan tēmên-tēmên

minal waqtin gadra takbīrin
têtêp saking wêktu apa kira-kirane takbiratul ikhram

lazimathu wa hażā
mangka wajib sholat ing wong lan kaya mêngkono-mêngkono

mā qablahā in jumi'at
wajib apa sholat kang sadurunge iku sholat lamun den

ma'ahā
jama' sholat sartane sholat kang sadrunge.

(Faṣḥun) Yajibu 'alā waliyyi aṣ-
(Utawi ikilah pasal) Wajib ingatase waline bocah

ṣabīyyi waṣ-ṣabīyyati al-mummayyīzaini an
lanang lan bocah wadon kang pintêr karone apa arêp

ya'murahumā biṣ-ṣalāti wa
pêrintah wali ing iku bocah karo klawan sholat lan muruki

yu'allimahā aḥkāmahā ba'da sab'i
ing bocah ing pira-pira khukume sholat sawuse umur

sinīna wa yaḍribahumā 'alā tarkihā
pitung taun lan mukul wali ing bocah karo ingatase ting-

(Fāslun) Wa min syurūṭi aṣ-ṣalāti
(Utawi ikilah pasal) Utawi sētengah saking pira-

al-wuḍū'u Wa furūḍuhu
pira syarate sholat iku wudu. Utawi pira-pira

sittatun Al-awwalu an-
fērdune wudu iku nēnēm. Utawi kang dhihin iku niat

niyyātu at-ṭahāratu liṣalāti biqalbi aw gairihā
suci kerana sholat klawan ati utawa niat

minal niyyāti kaslān in
saliyane taharah bayane pira-pira niat khale malēs lamun

lam yatub wa hukmuhu muslimu
ora gēlēm tobat sapa wong utawi khukume wong iku iku

wa wajibu 'alā kulli muslimin al-
muslim lan wajib ingatase sabēn-sabēn wong islam kang

mujziyati 'inda gasli la-wajhi Aś-śanī gaslu
nyukupi nalikane masuhi rai. Utawi kapindho iku masuhi

al-wajhi jamī'ahu min manābiti sya'ri ra'sihi
rai sēkabehane rai saking nggon pira-pira cukule

ilā az-zaqabi wa minal-
rambut sirahe wong tumēkane maring janggut lan saking

uzuhi ilal-uzuni sya'rān wa basyarān illa bātina
kuping tumēkane maring kuping lan kulite anging jērone

liḥaiti ar-rajuli wa 'āridaihi izā
jenggote wong lanang lan godheg karone lanang tēt kala

bibaḡni al-kaffi bilāḡā'ilin
dubur anak putu Adam klawan wētēnge epek-epek ora klawan

wal-massu basyarati al-ajnaḡīyyati ma'a
aling-aling lan njēmpok kulite wong wadon liya sartane

kabirin wa zawālu al-'aqli lā naumu qā'idin
padha gēdhene lan ilange akal ora batal turune wong

mumakkinin maq'adatahu
lungguh kang nētēpaken ing pēlungguhane.

(Faḡlun) Yajibu al-istijā'u min
(Utawi ikilah pasal) Wajib apa nuceni saking

kulli raḡbin khārijin minas-sabīlaini gairi al-
sabēn-sabēn kang mētu saking dēdalan loro kang liyane

maniyyi bil-mā'i ila an yaḡhura al-maḡallu aw
mani klawan banyu tumaring sui apa panggonan utawa

bimashīhi biḡ-ḡalāsi masaḡatin wa akḡara
klawan ngusap panggonan klawan tēlung usapan lan luwih

ilā an yanḡa al-maḡallu wa in baḡi
akeh tumēkane maring arēp suci apa panggonan lan senajan

al-aḡaru biḡāli'in ḡāhirin jāmidin gairi
tētēp klawan kang kasep kang suci kang atos kang ora

muḡtaramin min gairi antiḡālin wa qabla
dimulyaaken syara' saking ora ngalih lan sadurunge

jafāfin
garing.

(Faṣlun) Wa min syuruṭil aṣ-ṣalāti
(Utawi ikilah pasal) Lan sētengah saking pira-pira

at-ṭahāratu minal-ḥadaṣi al-akbari
syarate shalat iku suci saking khadas kang gedhe.

Wa huwa al-gaslu Wal-laḏī
Utawi sucine khadas gēdhe iku adus. Utawi pēr-kara

yūjibuhu khamsatun asyā'a Khurūju
kang majibaken adus iku lima pira-pira pēr-kara. Suwiji

al-manīyyi wal-jimā'u wal-ḥaiḏu wal-nifāsu wal-
iku mētu mani lan jima' lan khaid lan nifas lan

wilādatu Wa furūḏu al-gusli isnāni Niyyat
manak. Utawi pira-pira fērdune adus iku loro. Suwiji

raf'i al-ḥadaṣil-akbari wa naḥwiḥa
niyat ngilangakēn khadas gēdhe lan sēpadhane niyat raf'i

wa ta'mīmu jamī'il-badani basyarān
khadas lan kapindho mēratani sēkabehane badan kulite

wa sya'rān wa in kaṣufa
lan rambut lan sēnajan kêtél.

(Faṣlun) Syurūṭ-ṭahāratī
(Utawi ikilah pasal) Utawi pira-pira syarate sēsuci

al-islāmu wat-tamayyīzu wa 'adamul-māni'i
iku Islam lan pintēr lan ora anane pēr-kara kang

min wuṣūli al-mā'i ilāl-ma'sūli was
nyēgah saking tumēkane banyu maring kang den wasuhi lan

sailānu . wa an yakūna al-mā'u mutahhirān
 miline banyu lan arêp ana apa banyu iku bisa nucekakên

bi anlāyasluba asmuhu bi mukhāla -
 klawan arêp ora kēdhidhel apa arane banyu arane banyu

tatin tāhirin yastagnī al-
 sébab kēcampuran pērkarā kang suci kang sēmuḡih apa banyu

mā'u 'anhu wa anla yatagaiyara binajsin wa
 saking campuran lan arêp ora owah banyu klawan najis lan

lā tagaiyurān yasirān wa inkāna al-mā'u dūna
 sēnajan ora owah kang kēdhik lan lamun apa banyu iku

al-qulhataini zīdi an lā yulāqiyahu
 kurang rong kolah maka diwuhi apa syarat arêp ora tētēmu

najsun gairu ma'fūwwin 'anhu wa
 ing banyu apa najis kang ora den ngapura apa najis lan

lā istu'mila fī raf'i al-hadaši
 ora den anggo apa banyu ing dalēm ngilangkakên khadas

aw izāllati najsin wa man lam yajidi al-
 utawa ngilangakên najis lan sapa wong ora nēmu man ing

mā'a aw kāna yaduruhu al-
 banyu utawa ana apa banyu iku madara ing man apa banyu

mā'u tayammama ba'da dukhūli al-waqti wa-wazāli
 maka tayammum sapa man sawuse manjing wēktu lan sawuse

an najāsati wa ma'rifati qiblāti biturābin
 ilang najise lan sawuse ngawēruhi kiblat klawan lēbu

khāliṣin̄ ṭāhurin̄ lahu gubārun fīl
kang suci (murni) kang suci kēduwe lēbu apa blédug ing

wajhi wal-yadaini yurayyibuhumā
dalēm rai lan tangan loro ngurut-ngurut wong ing rai lan

biḍarbataini biniyyati istibāḥati
tangan klawan rong pukulan klawan niat amrih wēning

fardis-ṣalāti ma'a an-naqli aw mashu awwali
fêrdune sholat sartane ngēlih lēbu utawa ngusap kawitane

wajhi.

rai.

(Faṣlun) Wa man intaqāda
(Utawi ikilah pasal) Lan sapane wong kang dosa apa

wudū'uhu ḥaruna 'alaihi aṣ-ṣalātu
wudune man mangka kharam ingatase wong apa sholat

wa ṭawāfu wa ḥamlu al-muṣḥafi wa wassuhu illā liṣ-
lan tohaf lan nanggung muskhaf lan njêmpok anging ora

ṣabiyyi liḍ-ḍirāsati wa 'alā al-
kharam keduwe bocah kērana ginawe dērēsan lan kharam

junubi ḥāzihi wa qirā'atul-
ingatase wong kang junub apa kang tinutur lan maca

qur'āni wa mukṣu al-masjidi wa 'alāl-ḥāiqi
Qur'an lan kharam mēnēng ana ing masjid lan kharam

wan-nufāsā'i ḥāzihi
ingatase wong khaid lan wong kang nifas apa kang tinutur

war-ruk̄bati liẓ-ẓakari wal-amati min
lan dhêngkul kēduwe wong lanang lan wadon amah saking

kulli al-jawānibi lā al-asfali
sabēn-sabēn kiwa tēngēne ora wajib nutupi saking arah

ngisor.

(Faṣlun) Wa tabṭulu as-ṣalātu
(Utawi ikilah pasal) Lan batal apa sholat

bil-kalāmi wa law biḥarfin mufhimin
klawan sēbab gunēman lan sēnajan sakhuruf kang aweh paham

illa an nasiyyi wa qalla wa bil-
anging ora batal lamun lali wong lan kēdhik lan sebab

af'ali al-kasīrati al-mutawaliyati kaṣa
pira-pira pēnggawe kang akeh kang nuli-nuli kaya

lāsi ḥarakātin wa bil-ḥarakati al-mufriṭati wa
tēlung obahan lan sēbab obah sēpisan kang bangēt lan

baziṯadati ruknin fi'liyyin wa bil-
sēbab muwuhī rukun suwiji kang bangsa pēnggawa lan sebab

ḥarakati al-wāḥidati lila'bin wa bil-akli
obah sēpisan kērana ora dolanan lan sēbab mangan

wasy-syurbi illā an nasiyyi wa
lan ngombe anging ora batal lamun lali (kēlalen) lan

qalla wa baniyyati qat'is-ṣalāti wabita'liqi
kēdhik lan sēbab mēgot ing sholate lan sēbab

gat'iha wa bittarraddudi fihi
nggantungakên pégot sholate lan sêbab mamang ing dalêm

wa bi an yamdiyi ruknum
pégot sholate lan sêbab klawan kêliwat apa rukun siji

ma'a as-sakki fī niyyati at-ṭaharrumi aw
sartane mamang ing dalêm niat takbiratul ikhram utawa

yaṭūla zamanus-sakki
suwe apa zamane mamang.

(Faslun) Wa syuriṭa ma'a
(Utawi ikilah pasal) Lan den yaratakên sartane

mā marra liqabū lihā 'indā-
barang kang wus kêliwat kêrana kêtrimane sholat mungguh

llāhi subḥānahu an yaqṣida bihā
Allah maha Suci Allah apa arêp nêja wong klawan sholat

wajhāllāhi ta'ālā wakhdahu wa an yakūna
ing dzate Allah ta'ala khale suwiji Allah lan arêp ana

mā kuluhu wa malbūsuḥu wa muṣallāhu
apa kang den pangan lan kang den anggo lan nggon sholate

ḥalālān wa an yaḥḍura qalbuḥu fiḥā
man iku khalal lan arêp khodir apa atine wong ing dalêm

fa laisa lahu min ṣalātihi
sholate mangka ora ana keduwe wong saking sholate wong

illā mā 'aqala minhā wa an lā
anging barang kang angên-angên saking sholat lan arêp ora

yu'jiba bihā
nggawokakēn wong klawan sholate.

(Faslun) Arkānus-ṣalāti
(Utawi ikilah pasal) Utawi pira-pira rukune sholat

sab'ata 'asyara Al-awwalu an-niyatu
iku pitulas. Utawi kang awal iku niyat

bil-qalbi lil-fi'li wa yu'ayyinu ḡata
klawan ati krana agawe sholat lan nyata-akēn wong ing

as-sababi wa yanwiya al-farḡiyyata
sholat kang duweni sēbab lan niat musholli ing fērdū

fīl-farḡi wa yaqūlu biḡai-
ing dalēm ing sholat fērdū lan ngucap musholli klawan

ṣu'yasma'u nafsuhu kakulli ruknin
sēkirane kēdonga apa awake dhewe kaya sabēn-sabēn rukun

qauliyyin : Allahu akbaru Wa
kang bangsa pēngucap angucap lafat: Allhu Akbar. Utawi

huwa ṣāni arkānihā Aṣ-
takbir iku kēpindhone pira-pira rukune sholat. Utawi

ṣāliṣu qiyāmu fīl-farḡi lil-
kang kaping tēlu iku ngadēg ing sholat fērdū kēduwe

qādiri Ar-rābi'u qirā'atul-
wong kang kuwasa. Utawi kang kaping papat iku maca

fātiḡati bil-basmalati wat-tasydīdāti
(Surat) Fatikhah sarta bismillah lan pira-pira tasydite

jabhatahu 'ala muṣallāhu
nyelehakên ing bathuke musholli ingatase nggon pasholatan

makasyūfatan wa mutaṣāgilan bihā wa
khale dibukak lan mêtêlakên klawan bathuk khale

munkisān wa yaḍa'u syai'an min rukbataihi
njênking lan nyelehakên suwiji-wiji saking dhêngkul

wa min butūni aṣābi'i rijlaihi Al-
lorone lan sapira-pira watang drijine sikil loro. Utawi

'āsyiru at-ṭuma'nīnātu fihi.
kaping sêpuluh iku tuma'ninah ing dalêm sujud.

Al-ḥādī 'asyara julūsu baina as-sajdataini
Utawi kaping sêwêlas iku lungguh ing antarane sujud loro.

Aṣ-ṣānī 'asyara at-ṭuma'nīnātu fihi
Utawi kaping rolas iku tumaininah ing dalêm lungguh.

Aṣ-ṣālisu 'asyara al-julūsu lit-tasyahhudil-
Utawi kaping têlulas iku lungguh krana maca takhiyat

akhīri wa mā ba'dahu Ar-
akhir lan barang kang sawuse takhiyat akhir. Utawi

rabi'a 'asyara at-tasyahhudul-akhīri fa yaqūla
kaping patbêlas iku maca takhiyat akhir mangka maca

at-taḥiyyatu
musholli ing lafat at-tahiyatul utawi pira-pira rêroya

mubārakātus ṣalāwātus ṭayyibātu
lan pira-pira barokah lan pira-pira rahmad lan pira-pira

lillāhi As-salāmu 'alaika
kêsucian iku kêduwe Allah. Utawi slamêt iku têtêp inga-

...ayyuhān-nabiyyu wa rahmatu
tase sira Muhammad "He" undang-undang nabi lan rahmate

llāhi wa barakātuhu As-salāmu 'alainā
Allah lan barokah Allah. Utawi slamêt iku ingatase kita

wa 'alā 'ibādillāhis ṣāliḥīna
kabeh lan ingatase pira-pira kawulane Allah kang padha

Asyadu
sholeh kabeh. Nêkseni ingsun ing sêtuḥune kêlakuwan

aḥlāillāha illāllāhu wa asyadu anna
ora ana pangeran anging Allan lan nêkseni ingsun ing

Muḥammadān rasūlullāh Al-khamisu
sêtuḥune Nabi Muhammad iku utusane Allah. Utawi kaping

'asyara as-ṣalātu 'alān-nabiyyi ṣallāllāhu
limalas iku maca sholawat ingatase Njêng Nabi shollallahu

'alaihi wa sallam. Wa aqalluhā Allāhumma
ngalaihi wa sallam. Utawi kêdhika sholawat iku Allahumma

ṣalli 'ala Muḥammadin As-sādisa 'asyara as-
sholli ngala Muhammad. Utawi kaping nêmbêlas iku awèh

salāmu. Aqalluhu as-salāmu 'alaikum.
salam. Utawi kêdhika salam iku maca lafat As-salamu

As-sābi'a 'asyara at-tartību fa in
ngalaikum. Utawi kaping pitulas iku têrtib mangka

ta'ammada tarkihu kāna sajada
lamun maha-maha musholi ing tinggal tērtib kaya ora sujud

gabla rukū'ihī baṭalat
musholli sādurunge ruku'-e musholli mangka batal sholate

wa insahāy fal-ya'ud ilaihi
lan lamun lali musholli mangka baliya musholli maring

illā an yakūna fi miṣlihi
rukun anging ora bali ana musholi iku ing dalēm padhane

aw ba'dahu fatayimmu bihi
kēna den tinggal utawa sawuse gawe dadi mangka ora sam-

rak'atuhu wa lagā
purna sabab gawe dadi apa raka'ate musholli lan loha apa

mā sahā bihi
barang kang lali musholli klawan barang.

(Faṣḥun) Al-jamā'atu 'alā az-
(Utawi ikilah pasal) Utawi bērijama'ah ingatase

ḡukuri al-ahrāri al-muqīmīna
pira-pira wong lanang kang padha mērdhika kang padha

al-bāligīna gaira ma'zūrīna
muqim kang padha baligh kang ora padha udsur kabaeh iku

farḡu kifāyatin Wa fil-jumu'ati
fērdu kifayah. Utawi bērijama'ah ing dalēm sholat jum'at

farḡu 'ainin 'alaihi iḡa kānūwa
iku fērdu 'ain ingatase wong lanang kabeh tētkala ana

arba'īna mukallaḥīna
 lanang kabeh iku jangkêp patang puluh tur padha mukalaf
 fī abniyati wa 'alā man nawā
 kabeh ing dalêm siji panggonan lan wajib jum'atan inga-
 tase wong kang niat mukim ing panggonan wong patang
 arba'ata siḥāhin wa
 puluh ing patang dina kang wutuh lan wajib jum'atan
 'alā man balagahu nidā'u ṣaitin
 ingatase wong kang têka ing wong apa adsane' wong kang
 min ṭarafin yalihi
 bangêt swarane saking pinggir kang nyanding ing wong
 min baladihā Wa syartūhā waq
 saking panggonan jum'atan. Utawi syarate jum'atan iku ana
 tuḡ-ḡuhri wa khubatāni qablahā
 wêktu dluhur lan maca khutbah loro sêdurunge sholat
 fīhi yasma'uhā
 jum'at ing dalêm wêktu dluhur kang ngrungu ing khutbah
 al-arba'ūna wa anyuṣalla
sapa wong patang puluh lan arêp den sholat apa jum'at
 jama'atan bihim wa anlutuqārinahā
 khale berjama'ah klawan arba'un lan arêp barêng ing
 ukhrā bibaladihā Wa arkānul-
 jum'at kang wêneh ana ing nêgarane jum'at. Utawi rukun-

khutbataini hamdullāhi waṣ-ṣalātu
rukune khutbah loro iku maca alhamdulillah lan maca

'alā an-nabiyyi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
sholawat ingatase Njêng Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

wal-waṣiyyatu bit-taqwīya fīhimā
lan wasiyat klawan wêdi marang Allah ing dalêm khutba-

wa āyatun mufhimatun fī ihdāhumā
taini lan maca ayat kang awèh paham ing dalêm salah

wad-du'ā'u lil-mu'minīnan fīṣ
suwiji khutbataini lan maca donga maring mu'min kabèh ing

ṣāniyati Wa syartuhumā
dalêm khutbah kapindho. Utawi syarate maca khutbah loro

aṭ-ṭahāratu 'anil-ḥadaṣaini wa 'anin-najāsati fīl
iku suci saking khadas loro lan suci saking najis ing

badani wal-makāni wal-maḥmūli lahu
dalêm badane lan panggonane lan kang den tanggung kèduwe

wa satru al-aurati wal-qiyamu wal-julūsu
khatib lan nutupi aurat lan ngadêg lan lungguh

bainahumā wal-wilā'u bainahumā
antarane khutbah loro lan nuli-nuli ing antarane khutba-

wa baina aṣ-ṣalāti wa antakūna
taini lan ing antarane sholat lan arêp ana khutbah

bil-'arabiyyati
loro iku cara Arab.

(Faslun) Yajibu 'alā ṣalla
(Utawi ikilah pasal) Wajib ingatase wong kang

muqtadiyān fī jum'atin aw
sholat khale dadi makmum ing dalêm sholat jum'at utawa

gairihā an lā yataqaddama 'alā imāmihi
liyane jum'at apa arêp ora dhingini ingatase iman makmum

fīl-mauqifi wal-ihrāmi baḷ-tabṭulu
ing dalêm guna ngadêg lan takbiratul ikhram balik batal

al-muqāranatu fīl-ihrāmi wa tukrahu
apa barêngi ing dalêm takbiratul ikhram lan mekruh

fīl-gairi illā at-tamī'na wa
barêngi ing dalêm liyane ora mēkruh barêngi amin lan

yaḥrumu taqaddumuhu bi ruknin fi'liyyin
kharam apa dhingini imam klawan rukun suwiji kang bangsa

wa tabṭulu bi rukaini wa kaẓā
pênggawe lan batal dhingini klawan rukun loro lan kaya

at-ta'akhhuru 'anhu bihimā
mêngkono-mêngkono batal ngari saking imam klawan rukun

ligairi uzrin wa bāksara min
loro kêrana ora ana udzur lan klawan luwih akeh tinimbang

salāsati arkāni tawīlatin lahu wa an
saking têlung rukun kang dawa keduwe udzur lan arêp

yajtami'ā fīl-masjidin aw salāsima'ti
kumpul imam lan makmum ing dalêm masjid utawa ing dalêm

zīrā'in wa an lā yahūla bainahumā
 tēlungatus asta lan ora arēp ngalingi ing antarane imam

hailun yamna'u al-istiṭrāqa
 lan makmum apa aling-aling kang nyégah ing tumékane

wa an yatawāfaqa nazmu ṣalātaihimā
 makmum maring imam lan arēp cocok apa runtute sholate

wa an lā yatakhālafā
 makmum lan sholate imam lan arēp ora sulaya makmum lan

fi sunnatin tafḥusyu al-mukhāla-
 imam ing dalēm sunnat kang bangêt alane apa sulaya

fatu fiḥā wa anyawiya al-iqtidā'a ma'a at-
 ing dalēm lan arēp niat ing manut barêng-barêng

taḥrumi fīl-jum'ati wa qabla al-
 takbiratul ikhram ing dalēm sholat jum'at lan sēdurunge

mutāba'ati wa ṭūli al-intizāri fī gairihā
 manut lan sēdurunge suwabe ngēnteni ing dalēm liyane

wa yajibu 'alā al-imāmi niyyatu
 sholat jum'at lan wajib ingatase imam apa niat

al-imāmati fīl-jum'ati wal-mu'ādati wa
 dadi imam ing dalēm sholat jum'at lan dadi mu'adah lan

tusannu, fī gairihimā
 den sunataken niat dadi imam ing dalēm liyane jum'at lan

mu'adah.

(Faṣlun) Gaslu al-mayyīti wa
(*Utawi ikilah pasal*) *Utawi ngêdusi mayit lan*

takfīnuhu waṣ-ṣalātu 'alaihi wa dafnuhu
ngulêsi mayit lan nyalati ingatase mayit lan mēndhēm

farḍu kifāyatin izā kāna muslimān
mayit iku fērdu kifayah tētkala mayit iku islam

wulida ḥayyān wa wajaba liẓimmīyyin
kang dilahirkan khale urip lan wajib kēduwe kafir dzimmin

takfīnun wa dafnun wa lisiqti mayyītin
ada ngulêsi lan mēndhēm lan krana kēduwe mayit kēwuron

gaslu wa kafnun wa dafnun wa lā yuṣallā
ada ngêdusi lan ngulêsi lan mēndhēm lan ora wajib nyalati

'alahimā wa man
ingatase karone kafir dzimmi dan mayit kēwuron lan sapa

māta fī qitāli al-kuffāri bisababihi
wong mati ing dalēm pēpēangan bari wong kafir klawan

kufinan fi ṣiyābihi
sēbab pēpēangan maka diulêsi ing dalēm pakeyane mayit

fain lam takfihi zīda 'alahimā
maka lamun ora nyukupi apa pakeyan ing mayit maka diwuhi

wa dufina wa lā yugsalu
ingatase pakaihan (pakeyan) lan dipendhem lan ora diadusi

wa la yuṣallā Wa aqallu al-gasli
lan ora disholati ingatase mayit. Utawi kēdhike ngedusi

izālatun-najasāti wa ta'mīmu jami'i basyarihi wa
iku ngilangakēn najis lan mēratani sēkabehane kulit lan

sya'rihi wa in kasufa marratan bil-mā'i
rambute lan sēnajan kētēl ambal sēpisan klawan banyu

al-muṭahhiri Wa aqallu al-kafni sātiru jami
kang nucekakēn. Utawi kēdhike ngulēsi iku pēr-kara kang

'il-badani wa šalāsatu lafā'ifa liman
nutupi sēkabehane badan. Utawi tēlung lapis iku kēduwe

taraka tirkatan zā'idatan 'alā
wong kang tinggal ing tinggalan kang turah ingatase

dīnihi wa lam yuṣi bitarkihā Wa aqalluaṣ-
utange lan ora wasiyat klawan tinggalane. Utawi kēdhika

ṣalāti 'alaihi an yanwiya fi'la aṣ-ṣalāti
nyalati ingatase mayit iku ora niat ing gawe sholat

'alaihi wal-farḍa wa yu'ayyina
ingatase mayit lan niat fērdu lan nyata-akēn musholli

wa yaqūlu Allāhu Akbar. Wa huwa
lan ngucap lafat: Allahu Akbar. Utawi musholli iku

qā'imun in qadara ṣumma yaqra'a al-fātiḥata
ngadēg lamun kuwasa maka nuli macam musholli ing Fati-

ṣumma yaqūla Allahu
khah maka kari-kari ngucap musholli ing lafat: Allahu

Akbar ṣumma yaqula Allāhumma
Akbar maka nuli ngucap musholli ing lafat: Allahumma

ṣalli 'alā Muḥammadin ṣumma yaqūlu
sholli ngala Muhammad maka nuli ngucap musholli ing:

Allahu Akbar Allāhumma agfirlahu
Allahu Akbar He Gusti Allah muga ngapura tuwan maring

war-ḥamhu ṣumma yaqula
mayit lan muga ngasihani tuwan, maka nuli ngucap musholli

as-salāmu 'alaikum wa lā budda fīhā
as-salamu ngalaikum lan wajib ing dalēm shomat jênazah

min syurūṭiṣ-ṣalāti wa tarki al-mubṭilāti
saking pira-pira syarate sholat lan tinggal pira-pira

Wa aqallu ad-dafni ḥufratun
kang batalakên. Utawi kédhike mēndhēm iku sakdhuwakan

taktumu rā'ihatahu wa taḥrusuhu
kang nyimpên ing gandane mayit lan ngrêksa ing mayit

minas-sibā'i wa yusannu
saking pira-pira sato galak lan disunnataken apa

an yu'ammaqa qadra qāmatin wa bastatin
dijêrokakên kuburan kira-kira sakdédêg lan sak pêngawe

wa yuwassa'u wa yajibu taujihuhu
lan dijêmbarakên kuburan lan wajib apa ngadhêpaken mayit

ilāl qiblati
maring kiblat.

(Faṣlun) Wa tajibu az-zakātu
(Utawi ikilah pasal) Lan wajib apa zakat

fīl-ibīli wal-baqarri wal-ganami wat-tamri waz-
ing dalēm unta lan sapi lan wēdhus lan kurma lan

zabībi waz-zurū'i al-muqtātali ḥalatal-
anggur lan pira-pira gagakang dialap pēkuwatan nalika

ikhtiyāri waḥ-ḥāhabi wa fidḍati
tingkah ikhtiyar (ora dharurat) lan zakate mas lan perak

wa-ma'dani war-rikāzi minhumā
lan arta ma'dan lan arta rikaz saking karone mas lan

wa amwālit-tijārati wal-fiṭrati Wa
perak lan pira-pira bandha dagangan lan fitrah. Utawi

awwalu niṣābi al-ibīli khamsun Wa minal baqari
kawitan nisabe unta iku lima. Lan kawitane nisabe

ṣalāsuna wa minal-ganami ara'ū
sapi tēlung puluh. Lan kawitane nisabe wēdhus iku patang

na Falā zakāta qabla ḥālika
puluh. Mangka ora wajib zakat sadurunge mēngkono-mēngkono

wa lābudda minal-ḥāula ba'da ḥālika
cukup nisab lan mesthi saking gēnēp sawuse mēngkono-

wa lābudda minas-saumi fī
mēngkono cukup saknisab lan mesthi saking ingon-ingon ing

kalā'in, mubāḥin wa an la yakūna
dalēm panggonan kang diwēnangakēn lan arēp ora ana ada

āmilatan fa tajibu fī kulli
ingon-ingon iku den gawekakēn mangka wajib ing dalēm

khamsin minal-ibili syātun wa fī
sabēn-sabēn lima saking unta apa wēdhus siji lan ing

arba'ina minal-ganami syātun jaz'u
dalēm patang puluh saking wēdhus apa wēdhus siji wēdhus

da'nin aw šaniyyu ma'zin wa fī kulli šalāsīna
powel utawa powel wēdhus kacang lan ing dalēm sabēn-

minal-baqari tabi'un šumma an zādat
tēlung puluh saking sapi apa pēdhet lanang maka kari-kari

mā syiyatuhu 'alā zālika
lamun punjul apa ingon-ingone wong ingatase mēngkono-

fa fī zālika 'az-sā'idi
mēngkono nisab mangka wajib ing dalēm mēngkono-mēngkono

wa yajibu 'alaihi an yata'alama mā
punjul lan wajib ingatase wong apa arēp belajar ing

aujabahu Allāh ta'alā 'alaihi
barang kang majibakēn ing maa apa Allah ta'ala ingatase

fihā wa amma al tamru waz-zurū'u
wong ing dalēm bab zakat, Anapun utawi kurma lan anggur

fa awalū nišābihā
lan pira-pira gaga mangka utawi kawitane nisabe kabeh iku

khamساتun ausuqin Wa huwa šalāsūmi'a-
iku limang ausaq. Utawi khamsumi'atin iku telung atus

tin šā'in bi šā'ihī 'alaihi aṣ-ṣalātu was-salāmu
canthak klawan centhake Kanjēng Nabi ngalahi as-salatu

wa yuḍammu zar'u al-āmi ba'duhu
was-salamu lan den kumpulakên apa pari sêtahun sêtêngah

wa lā yakmulu jinsun
pari maring sêtêngahe lan ora sampurna apa jinis suwiji

bijinsin wa tajibu az-zakātu bi buduwis-ṣalāhi
klawan jinis suwiji lan wajib apa zakat klawan pērtilane

wa asytidādi al-ḥabbi wa yajibu fihā
bagus lan atose wiji lan wajib ing dalêm zakat

al-'usyuru in lam tusiqa bi mu'natin
têlu apa pērapuluhan lamun ora den sirami klawan ongkos

wa niṣfuhu an suqiyati
lan sēparone pērpuluhan lamun disirami klawan ongkos

Wa mā zāda 'alān-niṣābi ukhrikha
Utawi barang kang punjul ingatase saknisab maka ditokakên

minhu biqistihi walā zakāta
saking punjulan klawan bēnêre timbangan lan ora zakat

fimādūna an-niṣābi ilā an yatatawa'a
ing dalêm barang kang kurang saknisab lamun anging gawe

wa ama az-ḥābu fa niṣābuhu
krana Allah anapun utawi êmas mangka utawi nisabe mas iku

'isyrūna Wal-fiddatu mi'atā dirhamin
rong puluh misqal Utawi nisabe perak iku rong atus dirham

wa yajibu fihimā rubu'ul 'usyuri
lan wajib ing dalêm mas lan perak apa sēprapate prapulu-

rutul-khulataki wa zakātul-fiṭri tajibu
pira syarate gabungan utawi zakat fitrah iku wajib

bidrāki juz'in min ramaḍāna wa juz'in
 klawan mēnangi sakjuz saking wulan Romadlon lan mēnangi

min syawwalin 'alā kulli muslimin
 sakjuz saking wulan Syawal ingatase sabēn-sabēn wong

'alaihi wa 'alā man 'alaihi
 islam ingatase muslim lan ingatase wong kang wajib inga-

nafqatuhum iḏā kanuwa
 tase wong apa ngingoni wong tētkalane wong kabeh iku

muslimīna 'alā kulli wāḥidin
 islam kabeh wajib ingatase sabēn-sabēn wong siji apa

ṣā'un min gālībi qūtil-baladi iḏā
 sacēnthok saking kaprahe pēkuwatane negara tētkalane

faḍulat 'an dainihi wa kiswatihi wa maskanihi wa qūti
 punjul saking utang lan pakaiane lan omahe lan ingone

man 'alaihi nafaqatuhum yaumil-
 wong kang wajib ingatase man apa ngingoni kabeh ing dina

'idi wa lailatihi Wa tajibu an-niyyatu fī
 riyaya lan wēngine riyaya. Lan wajib apa niat ing

jami'i anwā'i az-zakāti ba'dal-ifrāri wa yajibu
 dalēm pira-pira wērnane zakat sawuse misahakēn lan wajib

ṣarfuhā ila man wajida minal-
apa ngawehakēn zakat maring wong kang tinēmu wong bayane

fugara' i wal-masākīna wal-'āmi-
pira-pira wong kang fakir lan wong-wong miskin lan pira-

līna 'alaihi wal-mu'allafati
pira ngamil zakat ingatase zakat lan wong kang diujuk-

gulūbuhum wa fīr-riqābi wal
 ujuki apa atine kabeh lan ing dalēm kawula mukhatab lan

gārimīna wa fīs-sabīlillāhi
 wong-wong kang duwe utang lan wong kang pēeang sabilillah

wa ibnis-sabīli wa lā yajuzu wa lā yujzi'u
 lan ibnus-sabil lan ora wēnang lan ora cukup apa

ṣarfuḥā lil-gairihim
 ngawehakēn zakat maring liyane wong iku kabeh.

(Faṣḥun) Yajibu ṣaumū syahri ramadā-
 (Utawi ikilah pasal) Wajib apa puwasa wulan Romad-

na 'alā kulli muslimin mukallafatin wa lā
 lon ingatase sabēn-sabēn wong islam kang mukalaf lan ora

yasiḥḥu min ḥāidin wa nufasā'a
 sah puwasa saking wong kang khaid lan wong kang nifas.

Wa yajibu 'alahimā al-qadā'u
 Lan wajib ingatase wong khaid lan wong nifas apa ngadlo'i

wa yajūzu al-fiṭru limusāfiri safara
 lan wēnang apa buka buka kēduwe wong kang musafir klawan

qaṣrin wa in lam yasyuqqa
 lunga kang mēnangaken sholat qoshor lan sēnajan nora

an-niṣful al-akhīru min sya'bāna wa
 puwasa separone kang akhir saking wulan sya'ban lan

yaumusy-syakki illā an yaṣilahu
 puwasa dina syah anging ora kharam lamun nêpungaken ing

mimma qablahu aw liqadā'i
 nasap sa'ban saking dina sêdurunge utawa krana puwasa

aw naẓarin aw wirdin wa man
 qadla' utawa puwasa nadzar utawa krana wirid lan wong

afsada ṣauma yaumin min ramaḍāna wa
 kang ngrusak ing puwasa sêdina saking wulan Romadlon lan

lā rukhsata fī fṭratin bijimā'in
 ora oleh kewurahan ing dalêm olehe buka klawan jima'

fa'alaihi al'ismu wal-qadā'u faurān
 mangka wajib ingatase wong apa dosa lan qadlo khale

wa kaffāratu zihārin
 tēmuli lan mbayar kafarah kaya kafarah sikar.

(Faṣlun) Yajibu al-ḥajju wal-umrati
 (Utawi ikilah pasal) Wajib apa khaji lan umroh

fil-'umri marratan 'alāl-muslimi
 ing dalêm saumure khale ambal sêpisan ingatase wong islam

al-ḥurri al-mukallafi al-mustaṭī'i bimā yuṣiluhu
 kang mērdhika kang mukallaf kang kuwasa klawan barang

wa yarudduhu
 kang nêkakaken apa maa ing wong lan barang kang balekaken

ilā wa ṭanihi fā ḍilān 'an dainihi
ing wong maring omahe wong khale punjul saking ginawe

wa maskanihi wa kiswatihi al-la'iqaini
bayar arta lan omahe wong lan pakaiane wong kang pantês

bihi wa mu'nati man 'alaihi
karone ing wong lan bêlanjane wong kang tetep ingatase

mu'natuhu muddata zahābihi
wong apa bêlanjane wong ing dalêm mangsane lungane wong

wa iyābihi Wa arkānul-ḥajji al-
lan mulihe wong. Utawi pira-pira rukune khaji iku ikhram

iḥrāmu wal-wuqūfu bi 'arafati waṭ-ṭawāfu bil-baiti
lan wuquf ing 'Arafah lan towaf ing baitullah

was-sa'yu baina aṣ-ṣafā wal-marfati wal-ḥalqu awit-
lan sa'i ing antarane Sofa lan Marwah lan cukur utawa

taqṣīru Wa hiya illāl-wuqaufu arkānun
mateni rambut. Utawi rukun lima anging wuquf iku dadi

lil-'umrati hāzihil-arkāni
pira-pira rukun apa keduwe umrah lan keduwe ikilah pira-

furūḍun wa syurūṭun la -
pira rukun pira-pira fērdu lan pira-pira syarat kang

budda min murā'atihā wa
wajib saking ngreksa pira-pira rukun, fērdu, syarat lan

ḥaruma 'alā man aḥrāma tibun wa
kharam ingatase wong kang ikhram apa nganggo ali-ali lan

duhnum ra'sin wa lihyatin wa izālati zufrin wa
gêlangan sirah lan jenggot lan ngilangakên kuku lan

sya'rin wa jimā'in wa muqaddimātuhu wa aqdu nikāhin
rambut lan jima' lan pêngarepe jima' lan akad nikah

wa iṣṭiyādu ṣaidin ma'kūlin biriyyin
lan bêburu ing bêburon kang kēna dipangan kang bangsa

'alā rajulin satru
dharatan lan kharam ingatase wong lanang apa nutupi

ra'sihi wa lubsu muḥiṭin wa 'alaihā
sirahe lan nganggo pakaian kang nglimputi lan kharam

satru wajhihā wa qufāzu
ingatase wong wadon apa nutupi raine wadon lan kaos

fa man fa'ala syai'ān min
tangane wong sapa wong agawe ing suwiji-wiji saking

hāzihil-muḥarramāti fa 'alaihi
ikilah pira-pira kang dikharamake mangka mudarrat inga-

al-iṣmu wal-kaffāratu wa yazīda
tase wong iku apa dosa lan mbayar kaffarah lan woh apa

al-jaimā'u bil-ifsādi wa wujūbul-qaḍā'i wa
jima' ngrusakakên lan wajibe godlo' khale tēmuli lan

itmāmmi al-fāsidi wa yajibu an
wajib apa nyêmpurnaakên kang rusak lan wajib apa arêp

yuḥrima minal-miqāti wa fīl-hajji
ikhram saking pira-pira wêktune lan wajib ing dalêm

mabītu Muzdalifata wa mina wa ramyu
khajji apa nginêp ing Muzdalifah lan Mina lan mbalang

jumrotu al-'aqabati yaumin-naḥri wa ramyu
jumroh 'aqabah ing dalêm dina riyaya lan mbalang

jamarātis-šalāsi ayyāmal-tasyrīqi
pira-pira jumroh kang têlu ing sêkabehane dina Tasyriq

wa ṭawāful-wadā'i Wa yaḥrumu ṣaidu al-ḥaramaini
lan tohaf pamit. Lan kharam apa ngaru-biru burone tanah

wa nabātuhumā 'alā muḥrimin
kharam lan cukulane kharamaini ingatase wong kang ikhram

wa ḥalālin wa taẓidu Makkatu bi
lan wong kang khalal lan woh apa negara Mekah klawan

wujubil-fidyati
wajibe fidyah.

(Faṣḥun) Yajibu 'alā kulli muslimin
(Utawi ikilah pasal) Wajib ingatase sabên-sabên

mukallafin an lā yadkhulu bi
wong islam kang mukallaf apa arêp ora manjing wong klawan

sya'in ḥatta ya'lama mā aḥalla
suwiji-wiji hingga wêruh sapa wong ing barang kang

Allāhu ta'ālā minhu wa mā
ngalalakên sapa Allah ta'ala saking barang lan barang

ḥarrama li annallāhu subḥānahu wa
kang ngaramakên Allah krana sêtuhune subkhanahu wa

ta'ālā ta'abbadnā bi asyyā'a
 ta'ala iku mērdi-mērdi Allah ing kita klawan pira-pira

falābudda min murā'āti mā
 pēr-kara mangka wajib saking ngrēksa ing barang

ta'abbadanā bihi wa qad aḥalla
 mērdi-mērdi ing Allah ing kita klawan maa lan tēmēn-tēmēn

al-bai'a wa ḥarrama
 wus ngalalakēn Allah ing adol lan ngaramakēn Allah ing

ar-ribā wa qad qayyada asy-asyar'u
 riba lan tēmēn-tēmēn awēh watēs ada syara'

hāzal-bai'a bi alatit-ta'rifi bi quyudin
 ing iku adol klawan alat pēlanggēran klawan pira-pira

wa syurūtin wa arkānin lābudda
 watēs lan pira-pira syarat lan pira-pira rukun kang

min murā'ātihā fa 'alā man arāda
 mēsthi saking ngrēksa ingurut kabeh mangka wajib inga-

al-bai'a wasy-syirā'a
 tase wong kang ngarēpakēn ing adol lan tuku apa

an yata'alama zālika
 lan arēp ngawruhi ing mēngkono-mēngkono syurutu

wa illā akala ar-ribā syā'a am'abī
 lan lamun ora wēruh mangka mangan ing riba karēp sapa

wa qad qāla
 wong utawa mangan lan tēmēn-tēmēn ngēndika sapa

wal-`ariyati wasy-syirkati wal-musāqāti
wadi`ah lan akad `ariyah lan akad syirkah lan akad musa-

wa gairihā kaẓālika lābudda
qah lan liyane sēkabehane akad iku kaya mēngkono-mēngkono

min mura`āti syurūtiḥā
adol-tuku tēgēs mēsthi saking ngrēksa pira-pira syarate

wa arkāniḥā Wa aqduḥnikāḥi
kabeh lan pira-pira rukune kabeh. Lan akad niha iku

yaḥtāju ilā marīdi aḥtiyātin wa taṣabbuti ḥazarān
butuh maring wohing ngati-ati lan nētēpakēn krana wēdi

mimma yatarattabu `alā faqdi zālika
saking barang kang den urut-urut ingatase mēngkono-

mēngkono syarat rukun.

(Faṣlun) Yaḥrumu ar-riba fi`luhu
(Utawi ikilah pasal) Kharam apa riba tumindak

wa akluhu wa akhḥuhu wa kitābatuhu wa
riba lan mangan riba lan ngalap riba lan nulis riba lan

syahādatuhu wa ḥīlatuhu Wa huwa bai`un
nēkseni riba lan ngreka-reka riba. Utawi riba iku adol

aḥadin-naqdaini biākhari nasi`atan
salah suwijine mas sēlaka klawan wēnehi khale sēmaya

aw bigairi naqābuḍin au bijinsihi
utawa ora klawan tanggap tinanggap utawa klawan jinise

każālika aw mutafādilān
 akhad kaya mēngkono-mēngkono sēmaya utawa punjul-

wal-muṭ'umāti ba'dihā
 pinunjulan lan adol wērna-wērnane panganan sētengah

biba'din każālika
 mat'umati klawan sētengah kaya mēngkono-mēngkono sēmaya.

Wa yaḥrumu bai'u mā lam baqbiḍhu
 Lan kharam apa adol barang kang durung nanggapi wong ing

wal-laḥmi bil-ḥayawāni
 maa lan kharam adol daging klawan binatang (hayanan) urig

wad-daini bid-daini Wa bai'u al-fuḍūli
 lan kharam adol potang klawan potang. Lan kharam adol

wa mā lam yarahu
 dudu milike lan adol barang kang durung ninggali ing

wa bai'u gairi al-mukallafi wa
 barang lan kharam adol wong kang durung mukallaf lan

'alaihi wa mā lā manfa'ata
 ngédoli wong kang durung mukallaf lan kharam adol barang

fīhi aw lā
 kang ora ana manfaate ing dalēm barang utawa ora melu

qudrata 'alā taslīmihi aw bilāṣigatin
 duwe kuwasa ingatase masrahaken barang utawa ora klawan

wa bai'u mā lā yadkhulu
 ijab kabul lan kharam adol barang kang ora kalēbu

taḥtal-milki kal-ḥurri wal-ardī
ing gisor milike kaya adol wong mērdhika lan adol bumi

al-mawāti wa bai'u al-majhūlu wan-najsi
kang mati lan kharam adol barang kang majhul lan kharam

kāl-kalbi wa kulli muskiri
adol najis kaya adol asu lan adol sabēn-sabēn kang

wa muḥarramin kāṭ-ṭanbūri wa yaḥrumu
mēndēmi lan kang dikharamaken kaya jisim fiyul lan kharam

bai'u asy-sya'i al-ḥahāli aṭ-ṭāhiri 'alā man ta'
apa adol suwiji-wiji kang khalal kang suci ingatase wong

lamu annahu yurīdu an ya'siya
kang weruh sira sētuhune wong ngarēpaken man ing yen

bihi wa bai'u al-
taginamwe ma'siyat klawan barang lan kharam adol suwiji-

isyyā'i al-muskiriti wa bai'u al-ma'ibi
wiji kang mēndēmi lan kharam adol barang kang cacat

bilāiḡhārin li'aibihi wa lā taṣiḡḡu
ora klawan nglairaken maring cacate barang lan ora sah

qismatu tirkati mayyitin wa lā bai'u sya'in
apa ngēdum tinggalane mayit lan ora sah adol suwiji-

minhā ma lām tuwaffa
wiji saking tinggalane mayit sēlagi durung dibayari apa

duyūnuhu wa waṣāyāhu wa tuḡgraju
utange mayit lan pira-pira masiyate mayit lan saking

ujratu hajjatin wa 'umratin in kānā
durung ditakakēn apa opahe khajji lan opahe umrah lamun

'alaihi
ana karone khaji lan umroh iku wajib ingatase mayit

illā anyubā'a sya'un liqaḍā'i hāzihil
anging ora didol apa suwiji-wiji krana ora nyaur ikilah

asyyā'i fātirkatu kamar
pira-pira pērkarā mangka utawi tinggalan mayit iku kaya

hūna bižālika
barang kang digadhekakēn klawan mēngkono-mēngkono asyya'

karaḡiqin janā wa law bākhzi daafiḡin
kaya kawula kang nyatane lan sēnajan sebab sapranēme

lā yaṣihḡu bai'uhu ḡatta yū'adda
dirham mangka ora sah apa adol kawula hingga dibayari apa

mā biraḡabatihī aw yā'zana al-garīmu
barang kang wajib ing kawula utawa ngidini sapa wong kang

fī bai'hi wa yaḡrumu an yaftaru
ngutangi ing dalēm adol kawula lan kharam apa ngēndhon-

ra'bata al-musytarī awil-bāi'i'i
ngēndhoni ing dhēmēne wong kang tuku utawa wong kang adol

ba'da istiḡrāri asy-syamai liyabī'a 'alaihi
sawuse tētēpe rēga dērapun ngēdoli ingatase mustari

aw liyasytariyatu minhu wa ba'dal-
utawa dērapun tuku ing barang saking bai'un lan sawuse

aqdi fī muddati al-khiyāri asyaddu wa
akad ing dalēm mangsa khiyar luwih sangêt kharam lan

an yasytariya al-za'amu waqtil-galā'i
kharam luwihe tuku ing panganan ing dalēm wêktu larang

wa al-ḥājati liyaḥbisahu wa
lan wêktu khajah krana arah mēnimbun ing panganan lan

yabī'atu ba aglā wa an yazīda
adol ing panganan klawan luwih larang lan kharam muwahi

fīsil'atin ligurra gairahu wa
ing dalēm rēgane barang dêrapun bujuk ing liyane wong lan

an yafruqa baina al-jāriyati wa waladinā
kharam misah ing antarane jariah lan anake jariah

qabla at-tamīzi wa an yafusysya aw yakhūna fīl-
sedurunge pintêr lan kharam bêlawur utawa nyidrani ing

kaili wal-wazni waẓ-ẓar'i wal-'addi aw
dalēm takêr lan timbangan lan ilon lan wilangan utawa

yalẓiba Wa an yabī'a al-qaṭna aw gairihu
goroh. Lan kharam adol ing kapas utawa liyane kapas

minal-baḍā'i'i wa yuqriḍa
bayane saking pira-pira banda dagangan lan kharam ngu-

al-musytariya fauqahu
tangi ing wong kang tuku khale ngungkuli rēgane barang

darāhimā wa yazīda fī samani
ing pira-pira dirham lan kharam ngundhakakên ing dalēm

tilka al-bada'ati al-ajli qurdi wa
rêga mêngkono-mêngkono dagangan krana arah ngutangi lan

an yuqrida al-ḥā'ika aw gairahu minal-
kharam ngutangi ing wong kang nênun utawa liyane bayane

ujarā'i wa yastakhdimahu bi
saking pira-pira buruh lan ngladeaken ing buruh klawan

aqalla min ujrati al-mišli li ajli zālika al-
luwih kēdhik saking opah krana arah mêngkono-

garḍi wa yusammūna zā-
mêngkono ngutangi lan padha ngarani sapa ngulama ing

lika ar-rubṭata aw yuqrida
mêngkono-mêngkono adol ing adol pērsambungan utawa kharam

al-ḥarrāsīna ilā waqtil-ḥaṣṣādi
ngutangi ing pira-pira buruh tani tumēkane maring wēktu

ṣumma yabi'ūna 'alaihi ta'āmahum
panen mangka kari-kari adol buruh tani ingatase wongkang

bi awḍa'a minas-
ngutangi ing panganane kabeh klawan luwih asor tinimbang

sa'ri qabilān wa yusammūna zālika
rêgane khale kēdhik lan padha ngarani para ngulama ing

muqḍā wa
mêngkono-mêngkono adol ing adol kang den sahurakên lan

kazā jumlatu Muā'amalāti
kaya mêngkono-mêngkono kang kasêbut. Utawi kumpulane

ahli hāzal-zamāni
pira-pira akad nyêbut gawene ahline ikilah jaman

wa aksaruhā khārijatun 'an qānihu
utawi akeh-akehe mu'alamahe iku métu saking

asy-syar'i fa 'alā murīdi
 pêlanggêrane syara' mangka wajib ingatase wong

ridallāhi subhānahu wa
 kang ngarêpakên ing ridlone Allah subkhanahu lan

salāmati dīnihi wa dunyāhu an
 ngarêpakên sêlamête agamane wong lan donyane wong arêp

yata'allama mā yahillu wa mā yahrumu
 ngawêruhi ing barang kang khalal lan ing abarang kang

min 'ālimin wari'in nāsihīn sya-
 kharam saking wong alim kang wirangi kang ahli bagus kang

fīgin 'alā dīnihi fa inna ṭalaba
 wêlasan ingatase agamane 'alim krana sêtuhune ngulani

al-ḥalāli farīdatun 'alā kulli muslimin
 khalal iku fêrdu ingatase sabên-sabên wong islam.

(Faslun) Yajibu 'alāl-mūsiri
 (Utawi ikilah pasal) Wajib wong kang sugih apa

nafaqatu usūlihi al-mū'sirīna wa
 ngingoni pira-pira usule wongkang padha miskin lan

ingadarū 'alal-kasbi wa nafaqatu furū-
sênajan kuwasa ingatase nyêbut gawe lan ngingoni pira-

'ihi iżā a'sarū wa 'ajazū
pira pange wong têtkala padha miskin lan padha pas kabeh

'anil-kasbi liṣigarin aw zamānatin Wa yajibu
saking nyêbut gawe krana cilik utawa lumpuh. Lan wajib

'alāz-zauji nafaqatu az-zaujati wa mahruhā
ingatase bojo lanang apa ngingoni bojo wadon lan aweh mas

wa 'alaihi lahā mat'atun
kawin wadon lan wajib ingatase lanang krana bojo wadon

in tallaqahā wa 'alā mā
apa aweh bêbungahan lamun nalaq ing wadon lan wajib

lika al-'abdi wal-bahā'imi wa nafa-
ingatase wong kang duwe budhak lan rajakaya lan ngingoni

qatuhum wa an lā yukallifahum
ngabed lan baha'im lan arêp ora mērdi-mērdi ing kabeh

minal-'amali mā lā yuṭiqunahu
saking pênggawean saking barang kang ora kuwat kabeh ing

wa lā yadribahum bi
barang lan ora kêna mukul ing ngabed lan baha'im ora

gairi haqqin Wa yajibu 'alāz-zaujati tala'atuhu
klawan khaq. Lan wajib ingatase bojo wadon apa talaq

fī nafsihā illā mā lā yahillu wa
ing dalêm awake dhewe anging barang kang ora khalal lan

syyukru 'alā mi'amlāhi waṣ-ṣabru 'alā adā'i
 syukur ingatase nikmate Allah lan sabar ingatase

mā aujaba Allāhu waṣ-ṣabru 'amma
 nēkani kang majibakēn sapa Allah lan sabar saking

harrama Allāhu ta'ālā wa
 nēdume barang kang ngaramakēn sapa Allah ta'ala lan

'alā mā anyalāka Allāhu bihi
 sabar ingatase barang kang coba sapa Allah klawan

waṣ-ṣiqatu bir-rizqi wal-yihāmu an-
 barang lan kumandēl klawan rējēki lan nyulayani ing

nafsi wa 'adamurriḍa 'anhā wa bu'du asy-
 nafsu lan ora ridlo saking nafsu lan sēngit setan

syaitāni wa bu'du ad-dunyā wa bu'du ahlil-ma'āsi
 lan sēngit donya lan sēngit ahli nglakoni

wa muḥabatullāhi wa muḥabatu kalāmihi
 ma'siyat lan dhēmēn maring Allah lan dhēmēn maring

wa rasūlihi waṣ-ṣaḥābati wal-ali
 kalame Allah lan utusane Allah lan sakhabate lan kawula

wal-anṣāri waṣ-ṣālihīna
 warga lan sakhabat anshor lan dhēmēn wong-wong sholeh

Wa qāla, sayyidunā 'Abdullāhi ibni 'Alī al-
 Lan ngēndika sapa gusti ingsun 'Abdullah ibnu Ali al-

Haddād raḍiyallāhu 'anhu wa nafa'anā
 Khadaad radliyallahu 'anhu lan muga paring manfa'at

bihi fī kitābihin an-naṣā'ihī
klawan ilmune Abdullah ing dalēm kitabe sayid kang aran

ad-dīniyati mā ma'nāhu
Kitab Nasa'ikh ad-diniyah Utawi makanane pangëndikan:

hāzihi awṣāfu yajibu
utawi ikilah kabeh iku pira-pira sifat kang wajib ada

an yataḥallā bihā wa yattasifa bihā
arêp pêpaes klawan awshofu lan arêp pêrsipatan klawan

kullu mu'minin wa hiya
awshof sapa sabên-sabên wong mu'min, utawi awshof iku

qauluhu qabla hāzā biqalīlin
panggëndikan sayid sadurunge iku pagandikan klawan kêdhik

an yakūna khāsyi'ān mutawā di'ān khā-
arêp ana mu'min iku wong jasi' tur kang dhepe-dhepe kang

'ifān wa jilān musyfiqān min khasyyati
wêdi lan tangis wêdi tur kang kuwatir krana wêdi maring

Allāhi ta'ālā zāhidān fid-dunya qāni'ān
Allah ta'ala kang tapa ing dalēm donya kang nerima

bil-yasīri minhā munfiqān li fādili
klawan kêdhik saking dunya kang gawe shodaqah maring kang

'an ḥajātihi mimma fi
luwih saking khajate m'min saking barang kang têtêp ing

yadihi nāsiḥān li'ibādillāhi ta'ālā
dalēm tangane mu'min kang baguse maring pira-pira kawu-

musfiqān 'alaihi ra-
lane Allah ta'ala kang wēlas ingatase kawula kabeh tur

himān bihim amirān bil-ma'rūfi
kang asih ing kawulane kabeh kang pērintah klawan pērkarā

nāhiyān 'an al-munkari musāri'ān
bagus kang cēgah saking pērkarā munkar kang enggal-enggal

fīl-khairāti mulāzimān līl-'ibādāti
ing dalēm perkara bagus kang tētēpe maring pira-pira

dāllā 'alāl-khairi dā'iyān
ibadah kang nuduhakēn ingatase kēbagusan kang ajak-ajak

ilāl--hudā zāsimtin wa tu'addatin
maring pituduh kang duweni sifat mēnēng lan lirik-lirik

wa waqārin wa sakīnatin husnul-akhlāqi wāsi
lan sifat aris lan sifat antēng kang bagus pēkērtine kang

'aṣ-ṣadri layyinal-jānibi maḥfūdāl-jānahi
jēmbat dhadhane kang lēmēs lambunge kang ngasorakēn

līl-mu'mini lā mutakabirān wa lā
suwiwine maring mu'min kabeh kang ora takabur lan ora

mutajabirān wa lā tami'an fīn-nāsi
kumalungkung lan ora ngarēp-arēp ing dalēm pawehane

wa lā harīṣān 'alā ad-dunyā wa lā
mēnungsa lan ora bangēt khajate ingatae dunya lan ora

mu'aṣirān lihā 'alāl-ākhirati
dhinginakēn maring pērkarā donya ngakhirakaēn ingatase

g

wa lā jāmi'āh lil-māli wa lā
pêrkara akhirah lan ora ngumpulakên ing arta lan ora

māni'ān lahu 'an ḥaqqihi wa lā fazān
nyêgah maring arta saking khaq arta lan ora ala

wa lā jāfiyān wa lā galizān
pêkêrtine lan ora wangkot ing mu'min lan ora kasar gunême

wa lā mumāriyān wa lā mujādilān wa lā mukhāṣimān
lan ora madoni lan ora padha padu lan ora madoni pêrkara

wa lā qāsiyān wa lā sayyi'al-akhlāqi wa
khaq lan ora atos atine lan ora ala tingkah polahe lan

lā ḍayyiqāṣ-ṣadri wa lā muhādinān wa lā mukhādi'ān
ora rupak kabêcikane lan ora mêrtobat lan ora mbujuk

wa lā gāsusyān wa lā muqaddimān lil-agniyā'i
lan ora bawur lan ora dhinginakên maring wong kang sugih

'alāl-fuqarā'i wa lā mutaraddidān 'alas-salātina
ngarekakên wong fakir lan ora mindêr ingatase para

wa lā sakinān 'alāl-inkāri 'alaihim
sultan lan ora mênêng ingatase pêrkara munkar ingatase

ma'al-qudrati wa lā muḥibān liljāhi
para sultan sartane kuwasa lan ora dhêmên maring kagungan

wal-māli wal-wilāyāti bal yakūnu
lan maring arta lan maring pêmrintahan balik ana mu'min

lahā kārihān wa lā yulābisuhā
maring pêmrintahan iku wong kang sêngit lan ora mêngaku

illā min ḥājatin aw darūratin.
mu'min ing waleh anging krana khajat utawa tulak mudarr-

Intahā kalāmuhu radīy -
rot. Wus rampung apa pangandikane Sayyid Abdullah radliy-

yallāhu 'anhu
 yallahu 'anhu.

(Faṣlun) Wa min ma'āsil-qalbi
 (*Utawi ikilah pasal*) Lan sētengah saking ma'siyate

ar-riyā'u bi a'mālil-birri Wa huwa
ati iku riya' klawan pira-pira ngamal bagus. Utawi

al-'amalu li ajlin-nāsi wa yuḥbitu
riya' iku ngamal krana mēnungsa lan nglēbur apa

ṣawābihā kāl-'ujib bi ṭā'ati Allāhi
ganjaran ngamal kaya nglēbur ujub klawan ta'at ing Allah.

Wa huwa syuhūdul-'ibādati ṣadiratan
Utawi ujub iku ninggal ibadah khale mētu ngibadah

minan-nafsi gā'ibān 'anil-minnati
saking awake khale ngilangakên saking kasugrahane Allah

wasy-syakku fillāhi wal-amnu minmak
lan mamang ing dalêm wujud Allah lan sentosa saking

rillāhi wal-qunūtu min raḥmatillāhi wat-
upayane Allah lan mēgotakên saking rokhmate Allah lan

takaburu 'alā 'ibādillāhi Wa huwa rad -
takabur ingatase kawulane Allah. Utawi takabur iku tulak

dul-ḥaqqī wastihqārūn-nāsi wa ru'yatuhu
maring khaq lan ngina-ngina maring mēnungsa lan pēningale

annahu khairun kašīrin min
wong sētuhune awake iku bagus tinimbang wong akeh bayane

khalqī Allahi ta'ālā wal-ḥiqdu Wa
saking makhluka Allah ta'ala lan ngunêg-unêg atine. Utawi

huwa idmāru al-'adāwati 'izā 'amala
ngunêg-unêg iku nyimpên pēnyatêru têtikalane nglakoni

bi muqtaḍāhu wa lam
ing wong iku klawan patrapane ngulama-ngulama lan ora

yakrahhu wal-ḥasadu Wa huwa
sēngit ing ngulama-ngulama lan drêngki. Utawi drêngki iku

karāhiyatu an-ni'mati lil-muslimi wastiqā luhā
sēngit ing nikmat maring wong islam lan milang awake

izā lam yakrahhu
ing nikmat têtikalane ora sēngit wong iku ing drêngki

aw 'amala bimūqtaḍāhu wal-mannu
utawa nglakoni wong klawan patrapane drêngki lan ngund-

biṣ-ṣadaqati wa yubṭilu
hat-undhat klawan olehe shodaqoh lan mbatalakên apa

ṣawābahā wal-iṣrāru
ngundhat-undhat ing ganajarane shodaqoh lan nêtêpaken

'alaz-zanbi wa su'uz-zanni billāhi wa bi'ibādil-
ingatase dosa lan ala ênyanane ing Allah lan klawan

Aklū ar-ribā wal-muksi
pira maksiyate wētēng. Utawi mangan riba lan mangan pupon

wal-gaṣbi was-sariqati
 lan mangan barang kang ghosab lan mangan barang colongan

wa kulli ma'khūzin bi mu'āmalatin
 lan mangan sabēn-sabēn barang kang dialap klawan pira-

ḥarramahā
pira pēnggawean kang wus ngaramakēn ing pēnggawean apa

asy-syar'un wa syurbu al-khamri Wa ḥaddus-sāribi
 syara' lan nginum sajēng. Utawi khadas wong kang

arba'ūna-jaldatan liḥurri
 nginum sajēng iku patang puluh jilidan kēduwe wong

wa niṣfuhā lir-raḡiqi wa
 mērdhika lan sēparone patang puluh kēduwe kawula lan

lil-imāmi ar-riyādatu ta'zirān
 wēnang kēduwe imam apa muwuh krana dadi taksir.

Wa minhā aklū kulli
 Lan sētēngah saking maksiyate wētēng iku mangan sabēn-

muskirin wa kulli nasjin
 sabēn pērkarā kang mēndēmi lan mangan sabēn-sabēn najis

wa mustaqdirin wa aklū māli al-yatīmi awil-
 lan kang kikoakēn lan mangan artane bocah yatim utawa

auqāfi 'alā jilāfi mā syaraṭa
 artane waqafan ingatase nyulayani barang kang janji-janji

wa yahrumu an-nazru bil-istiḥqāri ilāl-muslimi
lan kharam apa ningali klawan ngina-ngina maring wong

wan-nazru fi baitil-gairi
islam lan kharam ningali ing dalêm omahe wong liya

bi gairi iżnihi aw sya'in akh-
klawan ora idzine utawa ningali ing suwiji-wiji kang

fāhu kaḏālika
nyamarakên ing suwiji-wiji kaya mêngkono-mêngkono kang

wa musyāhadatu al-munkari iżā lam yunkir
kasebut lan ningali pēr-kara kang mungkar têt-kala ora

aw bu'zir wa yufā-
mungkir wong iku utawa sêlagine diudzuraken lan ora

riḡu
misah.

(Faḡlun) Wa min ma'ā-
(Utawi ikilah pasal) Lan iku sêtêngah saking pira-

ḡil-lisāni Al-gībatu Wa hiya
pira maksiyate cangkêm. Utawi ngrasani. Utawi aran ghiba-

ḡikruka akhāka al-muslima bimā
tu iku panyêbutira maring sêdulurira kang islam klawan

yakrahuḡu wa inkāna
barang kang sêngit sêdulurira ing barang lan sênajan ana

fīhi wan-nammīmatu
sêdulurira iku têtêpe ing dalêm barang lan adu-adu.

Wa hiya naqlu al-qauli lil-iqsādi
Utawi adu-adu iku ngêlih pêngucap krana agawe kêrusakan

wat-tahrisyu min gairi naqli al-qauli wa law bainal-
 lan maekakên saking ora ngêleh pêngucap lan sênajan

nahā'imi wal-kižbu Wa huwa al-kalāmu
 anatane rajakaya lan goroh. Utawi goroh iku gunêman

bijilāfi waqī'i wal-yamīni al-kāzibatu wal-fāzu al-
 klawan nyulayani lan supata kang goroh lan pira-pira

gazāfi Wa hiya kasīratun Hāsiluhā
 lafat daleh. Utawi lafat daleh iku akeh. Utawi

kullu kalimatin tunsabu
 khasile al-fadhlu iku sabên-sabên kalimah kang dibangsa-

insānān aw wāhidān min qarābatihi
 akên ing mênungsa utawa ing wong suwiji saking pranatane

ilāz-zinā qadfun
 manungsa maring zina maka utawi kalimah iku aran daleh

liman nasaba az-zinā ilaihi
 kêduwe wong kang bangsaakên ing zina maring mênungsa

immā ṣarīhān mutlaqān aw kināyatan wa yuḥaddu
 ana kalane shorikh khale mutlak utawa kiyanat lan di-khad

qāzifu ilā samānina jaldatan
 sapa wong kang daleh tumêkane maring wolung puluh jilidan

war-raqīqu niṣfuḥā wa
 lan di-khad sapa kawula ing sēparone samanina lan

minhā sabbuṣ-ṣahābati
sētengah saking maksiyate lisan iku misuhi maring sakha-

wasy-syahādatu az-zūra wal-khulfu fīl-wa'di
bat lan dadi sêksi kang goroh lan nyulayani ing dalêm

iẓā wa'adahū Wa huwa
janji têtikalane janji ing wong liyane. Utawi nyulayani

yudmiru al-khulfa wa muṭillul-ganiyyi
janji iku nyimpên ing pasulayan lan pênnyuwene wong sugih

wasy-syatmu was-sabbu wal-la'nu
lan misah-misah lan misuhi wong tuwane lan ngucap laknat

wal-istihzā'u bil-muslimi wa kullu kalāmin
lan nggêguyu ing wong islam lan sabên-sabên gunêman kang

mu'āzin lahu wal-kiḏbu 'alā Allāhi
nglarakên maring wong islam lan goroh ingatase Allah

wa 'alā rasūlihi wad-da'wā al-bāṭilatu wa
lan ingatase utusane Allah lan dakwa kang batal lan

ṭalāqu al-bid'iyyu az-zihāru wa wajibu fīhi
talak kang bid'ah lan dlihar. lan wajib ing dalêm dlihar

kaffāratu in lam yuṭliq ba'dahu
apa bayar kaffarah lamun ora talak lanang sawuse dlihar

faurān Wa hiya 'itqu raqabatin
khale tēmuli. Utawi kaffarah iku mērdhika-akên kawula

mu'minatin salīmatin fa in 'ajaza ṣāma syahraini
kang mu'min kang slamêt mangka puwasa wong ing rong wulan

mutata bi'aini fa in 'ajaza at'ama sittīna
kang nuli-nuli karone maka lamun apês wong maka awwehakên

miskīnān sittīna muddān Wa
panganan ing suwidak wong miskin ing suwidak muk. Lan

minhā al-laḥnu fīl-
sētêngah saking maksiyate lisan iku pēpilangan ing dalēm

qur'āni wa in lam yukhilla bil-ma'nā was
Qur'an lan sēnajan ora ngrusakakên klawan maknane lan

sū'alu lil-ganiyyi bi mālin aw
nglakoni ngêmis maring wong sugih klawan arta utawa

hirfatin wan-nazaru bi qaṣḍi ihrāmi
klawan pēnggawean lan nadzar klawan nēja ngaling-alingi

al-wāriṣīna wa tarku al-waṣīyati bi dainin aw 'ainin
ahli waris lan tinggal masiyat klawan utang utawa 'ain

lā ya'lamuhumā gairahu wal-
kang ora wêruh ing utang lan 'ain sapa liyane wong lan

annimā'u ilā gairi abihi aw ilā gairi mawālihi
nêpung bangsa maring liyane bapake utawa maring liyane

wal-khiṭbatu 'alā khiṭbati
gustine kang mērdhika-akên lan nglamar ingatase lamaran

akhihi wal-fatwā bi gairi 'ilmin wa
sêdulure bapak lan aweh fatwa ora klawan ngilmu lan

ta'limin wa ta'allumin 'ilmin muḍirin wal-ḥukmu
mulang lan ngaji ngilmu kang mudarrati lan ngukum

bi gairi ḥukmillāhi wan-nadabu wan-
ora klawan khukume Allah lan ngêbang-ngêbang mayit lan

niyatahu wa kullu gaulin yajisu
jêrit-jêrit krana balak lan sabên-sabên pengucap kang

'alā muḥrimin aw yafturu 'an
nggêgerehi ingatase pêrkara kharam utawa mēgotakên saking

wājibin Wa kullu kalāmin yaqdaḥu
pêrkara kang wajib. Lan sabên-sabên gunêman kang

fīd-dīni aw fī aḥadin
nacadakên ing dalêm agama utawa ing dalêm wong suwiji

minal-anbiyā'i aw fīl-'ulamā'i
sêtêngah saking pira-pira nabi utawa ing dalêm ulama

awil-'ilmi awisy-syar'i awil-qur'āni
utawa ing ilmu utawa dalem syara' utawa ing dalêm qur'an

aw fī sya'in min sya'ā'irillāhi wa
utawa suwiji-wiji saking têtêngère agamane Allah lan

minḥā at-tazmīru was-
sêtêngah saking maksiyate lisan iku nyêbul suling lan

sukūtu 'anil-amri bil-ma'rūfi wan-naḥī
mênêng saking pêrintah klawan pêrkara bagus lan saking

'anil-munkari bi gairi uẓrin wa katamul-
nyêgah saking pêrkara munkar ora klawan udzur lan ngumpêt

'ilmi al-wājibi ma'a wujūdil-tālibi waṣ-
ilmu kang wajib s artane wujudé wong kang ngaji lan

ṣahku likhurūjir-rihi aw 'alā muslimin
ngguyu latah-latah krana mētune éntut utawa ngguyu

iatihqārān lahu

ingatase wong islam krana ngina-ngina maring wong islam

wa katmusy-syahādati aw nisyānul qur'āni wa
lan ngumpêt pasêksen utawa lali olehe khafat Qur'an lan

tarku raddis-salāmi wal-wājibi 'alaika wal-qublatu
tinggal jawab salam kang wajib ingatase sira lan nucup

al-muḥrakatu lil-muḥrimi binusukin
kang ngobahakaên kēduwe wong ikhram klawan kēlakuwan

wa liṣā'imi fardān aw man lā
khajji lan kēduwe wong kang puwasa ing fêrdu utawa wong

tahillu lahu qublatuhu
kang ora khalal kēduwe wong ada nucup ing wong.

(Faṣlun) Wa min ma'āsil-uḏuni
(Utawi ikilah pasal) Lan sêtêngah saking pira-pira

al-istimā'u ilā kalāmi gaumin
maksiyate kuping iku ngrukokakên maring gunēmane qaum

akhfauhu 'anhu wa ilāl-miz
kang nyamarakên qaum ing kalam saking wong lan ngrungo-

māri wat-tanbūri wa sā'iril-
kaken maring suling lan ngrungokaken tambur lan

aswāti al-maḥurrami wa kāl-
sēkabehane pira-pira suwara kang dikharamake lan kaya

istimā'ī ilāl-gibāti wan-namimāti wa sā'iril-
ngrungokakên maring ngrasani lan adu-adu lan sêkabehane

aqwāli al-muḥarramati bikhilāfi mā iẓā
pêngucap kang dikharamakên klawan bedane masalah têtkala

dakhala 'alaihi as-simā'u qahrān wa
mlébu ingatase kuping apa pêngrungu khale kasêrêng lan

karihahu wa lazimahu al-
sêngit wong ing pêrungu lan wajib ing wong apa ingkar

inkāru in qadara
lamun kuwasa wong.

(Faṣlun) Wa min ma'āsīl-yadaini
(Utawi ikilah pasal) Lan sêtêngah saking pira-pira

at-tatfītu fīl-kaili wal-
maksiyate tangan loro iku ngurangi ing dalêm takêr lan

wazni waẓ-ẓir'ī was-sariqati wa yuḥaddu in saraqa
timbangan lan ilon lan nyolong lan di-khad lamun nyo

mā yusāwī rubu'a dinārin min
long ing barang kang madhani ing sêprapate dinar saking

ḥirzihi biqaṭ'iyadihi al-yumnā ṣumma
nggon simpênan klawan ditugêl tangane kang têngên maka

in 'āda fa rijluhu al-yusrā ṣumma
kari-kari lamun bali nyolong maka sikile kang kiwa maka

yaduhul-yusrā ṣumma rijluhul-yumnā
kari-kari tangane kang kiwa maka kari-kari sikil kang

Wa minhā an-naha
têngên. Lan sêtêngah saking maksiyate tangan iku ngampa

bu wal-gasabu wal-muksa wal-gululu
lan ghashab lan mupubaya lan nyolong barang jarahan

wal-gatlu wa fihi al-kaffāratu
lan mateni wong lan têtêp ing dalêm mateni utawi bayar

muṭlaqan Wa hiya 'itqu raqabatin
kaffarah khale mutlak. Utawi kaffarah iku merdhika-aken

mu'minatin salīmatin fa in 'ajaza
kawula kang mu'min kang slamet maka lamun apês sapa wong

sāma syahraini mutatābi'aini wa fi
maka puwasa ing rong wulan kang nuli-nuli karone lan ing

'amdihi al-qisāsu illā in 'afā
dalêm maha mateni apa kēna qishos anging lamun ngapura

'anhu 'alādadiyati aw
wong saking tinggal qishos angalap ingatase diyah utawa

maḥḥanān wa fi khaṭā'i wa
khale bahan-bahan lan têtêp ing dalêm mateni luput lan

al-diyatu Wa hiya mi'atun
sêrupane luput apa bayar diyah. Utawi diyah iku satus

minal-ibili fiḥ-ḥakari al-ḥurri al-
saking unta ing dalêm wong lanang kang mērdhika kang

muslimi wa niṣfuhā fiḥ-unsyā al-
islam lan sêparone satus ing dalêm wong wadon kang

ḥurrāti al-muslimati wa yuḥtalifu sifatul-diyati
mêrdhika kang islam lan beda-beda apa sipate diyah

biḥasbil-qatli Wa minhā
klawan milang-milang olehe mateni. Lan sêtêngah saking

ad-darbu bigairi ḥaqqin wa akhḥur-
maksiyate tangan utawi mukul ora klawan khaq lan ngalap

risywatu wa i'tā'uhā wa ihrāful-ḥayawāni illā
sorok lan ngawehakên sorok lan ngobong khayawan anging

iẓā āzā wa ta'ayyana ṭa-
têtkalane nglarani khayanan têrtêmtu apa ngobong ing

riqān fid-daf'i wal-muṣlati bil-ḥayawāni wal-
dédalan ing dalêm nulak lan pêksa klawan khyawan lan

la'bu bit-taraddudi waṭ-ṭalbi wa kullu mā fihi
main klawan dhakon lan dolanan tlob lan sabên-sabên

gumārūn ḥatta
barang kang têtêp ing dalêm barang apa tutuhan hingga

la'buṣ-ṣibyāni bil-jauzi wal-ki'āni wal-la'bu
dolanan pira-pira bocah klawan pala lan kêmiri lan dola-

bil-lālātil-lahwi al-muḥarramāti kāl-
nan klawan pira-pira prabot lêlahan kang dikharamake kaya

ṭanbūri war-ribābi wal-mizmāri wal-autāri wal-masu al-
tambur lan ribahi lan suling lan gambar lan jempok

ajnabiyati 'amdān bi gairi ḥalīlin aw bihi
wadon liya khale maha ora klawan aling-aling utawa klawan

bi syahwatin wa law ma'a jinsin
aling-aling têtapine klawan syahwat lan sênajan sartane

aw muhramiyyati wa taswîrul-
tunggal jinis utawa tunggal mukhrime lan gawe gambar

hayawāni wa man'uz-zakāti aw ba'dihā ba'dal
khayawan lan nyêgah zakat utawa sêtêngahe zakat sawuse

wujūbi wat-tamakkuni wa ikhrāju mā
kuwajiban lan sawuse kongang lan ngêtokakên zakat kang

lā yujzi'ū aw i'tā'uhā manlā
ora nyukupi apa zakat utawa ngawehakên zakat ing wong

yastahiqquhā wa man'ul-ajīri ujratahu
kang ngêhaki ing zakat lan nyêgah buruh ing opahe buruh

wa man'ul-mudtarri ma yasudduhu
lan nyêgah wong kang madarah ing barang kang buntoni ing

wa 'adamu inqāzi gairiqin
wong kang madarah lan ora anane nylamêtakên wong kang

min gairi 'uzrin wa fihima wa
karêm saking ora udzur ing dalêm mudtar lan gairiqin lan

kitābatu mā yahrumu an-nuṭqu bihi
nulis ing barang kang kharam apa ngucapakên ing barang

wal-khiyanatu Wa hiya diddu an-naṣiḥati
lan cidra Utawi cidra iku lélawanan baguse

fatasyamilu al-af'āla wal-aqwāla
mengku apa khiyamat ing pira-pira pênggawe lan pira-pira

wal-ahmāla
pêngucap lan pira-pira tingkah.

(Faṣlun) Wa min ma'āsil-farji
(Utawi ikilah pasal) Lan sêtêngah saking pira-pira

az-zinā wal-liwātu wa yuhaddu
maksiyate fērji iku zina lan nyilit lan do-khad sapa

al-hurrul-muḥṣanu zakarā aw
wong mēdhika kang zina mukhshon iku lanang anane utawa

unsyā bir-rajmi bil-hijārati al-mu'tadi lahu ḥatta
wadon klawan diranjang klawan watu kang mējana hingga

yamūtta wa gairuhu bima'iti
mati lan di-khad sapa liyane zina mukhshon klawan

jaldatin wa tagrihi sanatin lil-hurri
satus jilidan lan dibuwang sêtaḥun kēduwe wong mērdhika

wa binisfi zālika lir-raqiḳi wa
lan klawan sēparone mēngkono satus kēduwe kawula lan

minhā' ityanul-bahā'imi wa
sêtêngah saking maksiyate fērji iku nēkani rajakaya lan

law malakahu wal-istimnā'u biyadi gairil-
sēnajan milike dhewe lan amrihe mētu mani klawan tangan

ḥalīlati wal-waṭ'u fil-ḥaiḍi awin-nafasi aw
liyane khalal lan jima' ing dalēm khaid utawa nifas utawa

ba'danqitā'ihimā wa qabla al-gusli aw
sawuse pēgote khaid lan nifas lan sēdurunge adus utawa

ba'dal-gusli bilāniyatin aw ma'ā faqdi syartīn
sawuse adus ora klawan niat utawa sarta sēpine syarat

min syurūṭihi wat-takasyasyufa 'inda
saking pira-pira syarate adus lan mbukak aurat ana san-

man yaḥrumu nazruhu ilaihi
dhinge wong kang kharam apa pēningale wong maring kang

aw fīl-khalwati li gairi garḍin was
dibukak utawa ing dalēm pērsēpan krana ora ana sejane lan

tiqbālul-qiblati wastidbāruhā bibaulin aw
madhēp kiblat utawa mungkur kiblat klawan nguyuh utawa

gā'itīn min gairi hā'ilin aw kāna
ngising saking ora nganggo aling-aling utawa ana aling-

ba'da 'anhu akṣaru min šalā-
aling kang adoh saking wong kang luwih akeh tinimbang

ṣati aḏru'in aw kāna aqalla
tēlung asta utawa ana aling-aling iku luwih kēdhik

min ṣuluṣayi zirā'in illā fīl-mu'addi
tinimbang rong pērtēlone asta anging ing dalēm guna kang

liḏālika wat-wagawuṭu fīl-masjidi
dencawisaken krana nguyuh lan ngising ing dalēm masjid

wa law fī inā'in wa 'alāl-mu'azzimi
lan sēnajan ing dalēm wadhah lan ingatase asma kang

wa tarku al-khitāni ba'dal-bulūgi
diagungakēn lan tinggal sunat sawuse baligh.

(Faṣḥun) Wa min ma'āsil-rijli
 (Utawi ikilah pasal) Lan sētengah saking pira-pira

al-massyu fī ma'ṣiyātin kāl-
 maksiyate sikil iku lumaku ing dalēm maksiyat kaya

masyyi fī si'āyatin bi muslimin aw fī
 mlaku ing dalēm niti-niti ala klawan wong islam utawa

gatlihi aw fimā yaduruhu
 ing dalēm mateni wong islam utawa ing dalēm barang kang

bi gairi haqqin wa abāqul-'abdi
 mudarrate ing wong islam ora klawan khaq lan minggate

waz-zaujati wa man 'alaihi
 kawula lan minggate bojo wadon lan wong kang têtêp inga-

haqqu yalzamuhu min
 tase wong apa khaq kang wajib khaq ing wong bayane

qiṣāsin aq dinin aw nafaqatin aw birri wālidaihi
 qishosh utawa utang utawa nafaqah utawa ngabuki wong tuwa

wa tarbiyati al-atfāli wat-tabakhturu fīl-
 loro lan ndhidhik pira-pira bocah lan bungah lacut ing

masyyi wa taḥaṭṭa arriqābi illā lifurjatin wal
 dalēm lumaku lan nglangkahi gulu anging krana tuwang lan

murūru baina yadī al-muṣallī iẓā kamulat
 liwat antarane ngarêpe wong sholat têtikalane sempurna

syurūṭus-sutrati wa muddurrijli
apa pira-pira syarate aling-aling lan dëlôjorane sikil

ilāl-muṣḥafi iẓā kāna gaira murtafi'in
 maring mushkhafe têtikalane mushkhaf liyane nggon kang

wa kullu masyyin ilāl-muḥarrami
 dhuwur lan sabēnsabēn lumaku maring pērkarā kang

wa takhallufun 'an wājibin
 kharamakēn lan ngari saking pērkarā kang wajib.

(Faslun) Wa min ma'āsil-badani
 (Utawi ikilah pasal) Lan sētengah saking pira-pira

'uqūqul-wālidaini wal-
 maksiyate badan iku nglarakakēn atine wong tuwa loro lan

firāru minaz-zaḥfi wa gaṭī 'atur-raḥmi wa
 mlayu saking barisan pērang lan mēgat sanak rakēt lan

iẓā'ul-jāri wa law kafirān lahu amānun
 nglara-akēn tangga lan sēnajan kafir kēduwe kafir sēntosa

azān ṭahirān wat-ṭaḥḍibu bil-
 klawan nglarakakēn kang tohir lan macari awon klawan

sawādi wa tasyabuhu ar-rijāli bin-
 irēng lan olehe nyērupani pira-pira wong lanang klawan

nisā'i wa 'aksuhu wa isbāluṣ-ṣaubi
pira-pira wong wadon lan sēbalike lan nglemprehakēn

lil-khuyalā'i wal-khinā'u fīl-yadaini
 dodot krana sombong lan macari ing dalēm tangan loro

war-rijlaini lir-rajuli bilā ḥajātin wa
 lan sikil loro kēduwe wong lanang ora klawan khajat, lan

qat'ul-farḍi bi gairi 'uẓrin wa qat'u nafli al-ḥajji
mēgotaken fērdu ora klawan udzur lan mēgotaken sunate

wal-'umrati wa muḥakātu-mu'mini istihza'an
khaji lan umroh lan bērita-akēn wong mu'min krana

bihi wat-tajasusu 'alā 'aurātin-nāsi
nggēguyu ing wong mu'min lan niti-niti ingatase pira-pira

wal-wasymi wa hajrul-
wirange mēnungsa lan gawe andhēng-andhēng lan ngēnēngakēn

muslimi fauqa ṣalāsīn illā li'uẓrin
wong islam khale kliwat tēlung dina anging krana udzur

syar'iyin wa mujālasatul-mubtadi'i
kang bangsa syara' lan lēlungguhan bare wong ahli bid'ah

awil-fāsiqi lil-ināsi wa lubsu aẓ-
utawa wong fasiq krana ngaring-aringsi lan nganggo ēmas

ḥābi wal-fiddati wal-ḥarīri aw mā akṣaruhu
lan sēlaka lan sutra utawa nganggo barang kang

wazanān minhu lir-
utawi luwih akehe barang tinimbangne saking sutra kēduwe

rajuli al-bāligi illā khātami al-fiddati wal-
wong lanang kang baligh anging ila-ila saking sēlaka lan

khālwati bil-ajnabiyati wa safarul-mar'ati
pērsēpen klawan wadon liyane lan lungane wadon

bi gairi naḥwu maḥramin wa istikhāmul-ḥurri
ora klawan umpamane mukhrime lan nglara-akēn wong

kurhān wal-istikhfāfu bil-ulamā'i wa
mêrdhika khale kasêrang lan ngina-ngina klawan ulama lan

bil-imāmi al-'ādili wa bisysyā'ibi sl-muslimi wa
klawan ratu kang adil lan wong kang uwanên kang islam lan

ma'ādatul-waliyyi wal-i'ānatu 'alāl-ma'siyati wāt-
nyatru maring wali lan mitulungi ingatase maksiyat lan

tarwiju az-za'ifi wasti'mālu awāniz-zahabi wal-
mayok-akên barang ora payu lan nganggo wadhah êmas lan

fiddati wat-tikhāzuhā wa tarku al-farḍi
wadhah sêlaka lan nyimpên wadhah mas lan tinggal fêrdu

aw fa'alahu ma'a tarki ruknin lahu
utawa gawe fêrdu sarta tinggal rukun suwiji kêduwe fêrdu

aw syartin aw ma'a fi'il mubtīlin
utawa tinggal syarat suwiji utawa sartane agawe pêrkara

lahu wa tarku al-jum'ati
kang mbatalakên maring fêrdu lan tinggal sholat jum'at

ma'a wujūbihā 'alaihi wa in ṣallā az-
sarta wajib jum'at ingatase wong lan sênajan sholat ing

zuhra wa tarku naḥwi ahli al-qaryatīl-
dluhur lan tinggal umpamane wong ahli disa ing sholat

jamā'ata fīl-maktūbāti wa
berjama'ah ing dalêm sholat kang den-fêrdlokakên lan

tā'khīrul-farḍi 'an waqtihi bi gairi uzrin
ngakhirakên fêrdu saking wêktune fêrdu ora klawan udzur

wa ramyuṣ-ṣaidi bilmuṣaqqali al-muẓaffiqi
 lan mbalang buron klawan barang den abotakên kang gélise

wat-tijaẓu al-ḥayawāni garaḍān wa
 mētune rukh lan ngalap khayawan krana ginawe lisan lan

'adamu mulāzamati al-mu'taddati lil-muskani
 ora anane nêtêpi wong wadon sajêrone iddah maring omah

bi gairi uẓrin wa 'adamul-iḥdādi 'alā az-zauji
 ora klawan udzur utawa ora anane ngosod ingatase den

wa tanjisul-masjidi wa taqẓiruhu
 tinggal mati lan najisakên masjid lan ngenggokakên sujud

wa law bitāhirin wat-taḥāwunu
 lan sênajan klawan pêrkara kang suci lan nggêgampang

bil-ḥajji ba'dal-istiṭā'ati ilā an yanūta
 klawan khaji sawuse kuwasa khaji tumêkane maring yenta

wal-istidānatu liman lā yarjū
 mati lan amrihe utang kêduwe wong kang ora ngarêp-arêp

wafā'in lidainihi min jihatīn zahiratin wa
 ing nyaur maring utange wong saking arah kang dohir lan

lam ya'lam da'inuhu bi
 ora wêruh sapa wong kang ngutang ing wong klawan

zālika wa 'adamu inẓari
 mêngkono-mêngkono ora bisa bayar lan ora anane nyranti

al-mugsiri wa baẓlul-māli fī ma'syyatin
 wong kang miskin lan nyêrahaken arta ing dalêm maksiyat

wal-istihānatu bil-mushafi wa bi kulli 'ilmin
lan ngina-ngina klawan mushkhaf lan klawan sabēn-sabēn

syar'iiyyin wa tamkīnuṣ-ṣabiiyyi gairil-
ilmu kang bangsa syara' lan ngongangakēn bocah kang

mumattizi minhu wa ta'yīru manāril-ardi
durung pintēr saking mushkhaf lan ngowahi tētēngēre bumi

wat-taşarrutu fīsy-syari'i bimā lā syajūzu
lan mērintahakēn ing dalēm dēdalan klawan barang kang ora

wasti'mālu al-mu'āri fī gairil-ma'zūmi
wēnang lan ngēnggo barang kang disilih ing dalēm liyane

lahu fīhi aw zāda
kang di-idzini kēduwe wong ing dalēm ngēnggo utawa luyah

'alal-muddatil-ma'zūni lahu fīhā
ingatase mangsa kang di-idzini kēduwe wong ing dalēm

aw a'ārahu li gairihi wa
mangsa utawa nyilihakēn ing barang maring liyane wong lan

taḥjīrul-mubāhi kāl-mar'a
nglarange pērkarā kang diwēnangaken kaya nggon panggonan

wal-ikhtitābu minal-mawāti wal-
lan kaya ipil-ipil kayu saking pira-pira bumi mati lan

malhu min ma'danihi wan-naqdaini
panggonan uyah saking nggon mētune uyah lan nggon mas-

wa gairihimā wal-mā'i lisy-syurbi
sēlaka lan liyane mas-sēlaka lan banyu krana ginawe

minal-mustakhlafi wasti'mālu al-luḡaṭāti
nginum saking kang diganteni lan nganggo barang tēluan

qabla at-tagrīfi bi syurūṭihi
sêdurunge di-buyawara-akên klawan pira-pira syarate

wal-julūsu ma'a musyāhadatil-munkari
buyawara lan lungguh sarta ningali pêrkara kang munkar

iẓā lam yu'zār wat-tataffulu fil-walā'imi
têtkalane ora diudzuraken lan nyêrambul ing dalêm pira-

 wa huwa al-dukhūlu bi gairi
pira walimah utawi nyêrambul iku mlêbu ora klawan

 aw adkhlūhu ḥayā'an
idzin utawa nglêbokakn wong akeh ing wong krana sungkan

wa an yukrima al-mar'u itiqā'i
lan arêp mulya-akên wong ing wong suwiji krana wêdi

syarihi wa 'adamut-tasywiyati baina az-
maring alane wong lan anane madhakna bagean ing antarane

zaujāti wakhurūjul-mar'ati muta'aṭṭiratan
pira-pira bojo wadon lan mêtune wong wadon khale wangen-

 aw muzayyinanatan aw law mastūranatan aw bi izni
wangen utawa pêpaes lan sênajan ditutupi lan sênajan

zaujihā in kānat
klawan idzine bojo lanang wadon lamun ana wadon iku

tamurra 'alā ar-rijāli al-ajānibi was-
liwat ingatase pira-pira wong lanang kang liyan lan

siḥru wal-khurūju 'an tā'ati al-imāmi wat-
nēnung lan mētu saking ngabukti maring ratu lan nrima

tawalī 'alā yatīmin aw masjidin aw liqadā'u
pēmrintahan ingatase anak yatim utawa masjid utawa krana

aw naḥwi zālika
ngukumi utawa sēpadhane mēngkono-mēngkono kang tinutur

ma'a 'ilmihi bil-ijzi 'anil-qadā'i bitilka
sartane wēruhe wong klawan apēs saking jumēnēng klawan

al-wazīfati wa iwā'uz-zālimi
mēngkono-mēngkono pēnggawean lan jumēnēnge wong dholim

wa man'uhu mimman yurīdu akhḥal-ḥaqqi
lan nyēgah wong saking wong kang ngarēpakēn ing ngalap

minhu wa tarwīl'il-muslimina
khaq saking wong dholim lan ngagetakēn para wong-wong

wa qaṭ-ut-tariqi wa yuḥaddu bi ḥasabi
islam lan ninggal dalan lan den-khad klawan milang-milang

jināyatihi immā bi ta'zīrin aw biqaṭ'i yadin
olehe natani wong ana kalane den taksir utawa den tugēl

wa rijlin min khilāfin wa biqatlin
tangane lan sikile saking den sēling-sēling utawa den

wa sulbin wa minhu
pateni utawa den panjēr lan sētengah saking maksiyate

'adamul-wafā'i bin-naḥri wal-wisalu fiṣ-
badan iku ora anane nēkani klawan nadzar lan nēpung ing

ṣaumi wa akhzu mujlisi gairihi aw
dalēm puwasa lan ngalap nggon lungguhan wong liyane utawa

zaḥmatuhu al-mu'ziyati wa akhzu naubatihi
dhêsêkane wong kang nglara-akên lan ngalap gilirane

kancane.

(Faṣlun) Yajibu at-taubati minaz-
(Utawi ikilah pasal) Wajib apa tobat saking

zunūbi faurān 'alā kulli mukallafin
pira-pira dosa khale tēmuli ingatase sabên-sabên wong

Wa hiya an-nadamu wal-iqlā'u wal-azmu
mukalaf. Utawi tobat getun lan jabêl lan nêja

'alā an lā ya'ūda ilaihā wal-istigfāru wa
ingatase ora bali maring dosan lan nyuwun ngapura lan

inkāna az-ḥanbu tarku fardin qadāhu
lamun ana apa dosa iku tinggal fêrdu mangka ngadloni ing

aw tubu'atan liādamiyyin qadāhu
fêrdu utawa dosa khaq kang kêduwe anak Adam mangka nêkani

aw istardāhu intahā
ing khaq utawa amrih ridlo ing anak Adam wus tutug apa

mā qaddara Allāhu jam'ahu wa
barang kang mēsthi sapa Allah ing ngumpulakên barang lan

arjū minhu subḥānahu an ya
ngarêp-arêp ingsun saking Allah subkhanahu ing paring

'umma naf'ahu wa yuksira fīl-qulūbi
sumrambah ing manfaat maa lan ngakehakên ing dalêm pira-

 waq'uhu wa atluhu mimman itta-
pira ati ing ajine maa lan nyumprih ingsun saking wong

la'a 'alaihi min aulil-ma'rifat
kang ningali ingatase maa bayane wongkang nduweni

 wa atā fīhi 'alā khatā'in
pêngaruh lan nékani wong ing dalêm maa ingatase luput

aw zalalin an yunabbina 'alā zālika
utawa kêprecet ing yenta ngilingakên ingatase mêngkono-

 bir-raddiṣ-ṣarihi li
mêngkono kéluputan klawan mbênêraken kang pratela dêrapun

yaḥzaran-nāsu minit-tibā'i 'alā gairiṣ-
wēdi sapa menungsa saking manut ing ingsun ingatase

ṣawābi fāl-ḥaqqu aḥaqqu an
liyane kébênêran mangka utawi khaq iku luwih khaq arêp

yuttaba'a wal-insānu maḥallul-khatā'i man-
den nuruti utawi mênungsa iku panggonane luput lan lali,

nisyāni, rabbana agfirlana
dhuh pangeran kula muga ngapura tuwan ing kula

wa li-ikhwānināz-zīna sabaqūna
lan dhatêng dulur kula tiyang kathah kang dhingini ing

 bil-imāni wal-atajal fī qulūbinā
kula klawan iman lan sampun dadosakên tuwan ing dalêm

gilān lil-lažīna

pintēn-pintēn manah kula ing ngunég-unég maring tiyang

āmānu, rabbana innaka ra'ūfun

kathah kang sami iman, dhuh pangeran kula sētuhune tuwan

rakhimun Allāhumma magfiratuka

punika kang wēlas tur kang asih. Oh Allah utawi penga-

ausa'u min zunūbnā

pura tuwan punika langkung jēmbat tinimbang saking

wa rahmatuka arjā

pintēn-pintēn dosa kula utawi rokhmat tuwan punika lang-

'indana min a'mālinā

kun den ajēng-ajēng munggah kula tinimbang saking amal

subhāna rabbika rabbil-

kula maha suwiji pangeran sampeyan Muhammad pangeran kang

'izzati 'amma yuṣifūna

maha mulya adoh saking barang kang nyifati tiyang kathah

wa salāmun 'alāl-mursalina

utawi kēsēlamētan muga tētēp ingatase para nabi utusan

Wal-ḥamdu lillāhi rabbil-

kabeh. Utawi sēkabehane puji iku kagungane Allah kang

ālamina

mangerani alam kabeh.